

Maafkan Tuhan, Saya Pernah

Pacaran

Faabay Book

Bersedihlah,
Menangislah,
Menyesallah.

R o b i A f r i z a n S a p u t r a

Founder @BergerakPositif

Maafkan Tuhan, Saya Pernah Pacaran

Untukmu yang sedang pacaran

Untukmu yang pernah pacaran

Untukmu yang tidak pacaran

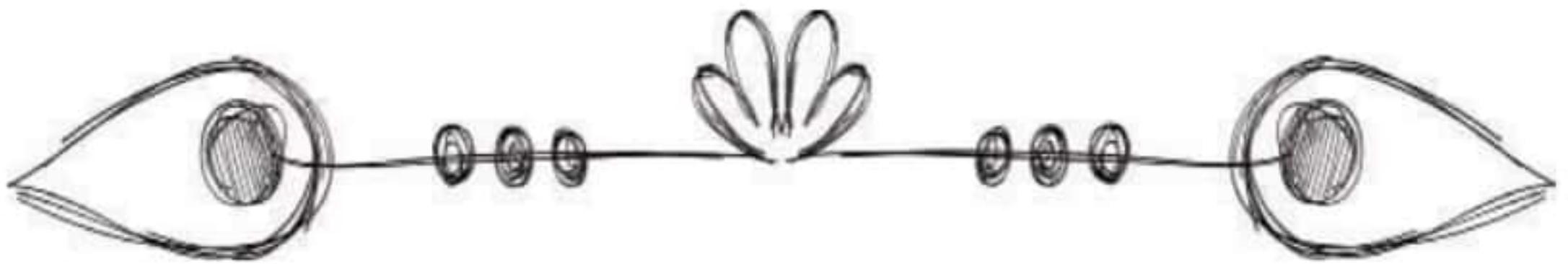
Bersedihlah, menangislah, menyesallah

Faabay Book

Robi Afrizan Saputra

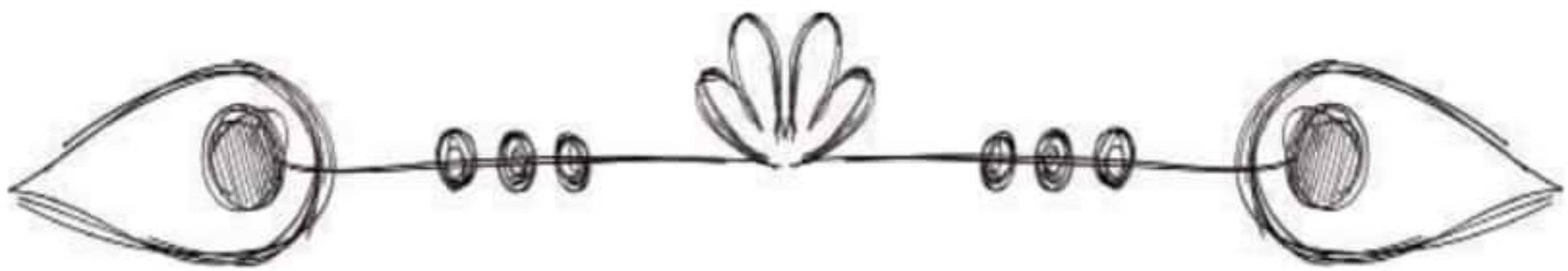
PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO





Persembahan untuk jiwa yang dilanda asmara
Semoga setiap detak kata yang tertera bisa dimaknai
dengan penuh cinta





Bersedihlah, menangislah, menyesallah

Allah bersama orang-orang yang sadar akan kesalahan, kemudian
bertekad kuat untuk memperbaiki dan berjanji
untuk tidak mengulanginya lagi



Bunga-Bunga Bermekaran

“Maknailah cinta dengan sebenar-benarnya makna. Cinta yang bisa menjadikan taat, bukan cinta yang menuntun pada maksiat.”

(Robi Afrizan Saputra)

Hei kamu, iya kamu. Yang baca buku ini juga buat yang menulis buku ini.

Cobalah pergi ke sebuah taman saat musim bunga tiba pada masanya. Pandangilah taman itu dengan penuh rasa suka. Lihatlah bunga-bunga yang bermekaran itu, juga pandanglah daun-daun hijau yang merona, dan kupu-kupu yang terbang serta hinggap di atasnya. Begitu indah, begitu memesona saat kita pandang dengan saksama. Tentu keindahan itu tercipta karena ada yang merawatnya, menjaganya, dan selalu membersihkannya dari noda-noda.

Lain halnya, jika tidak seorang pun yang peduli dengan taman itu. Pastilah taman itu kotor karena dedaunan kuning yang membusuk, bunga-bunga yang tidak teratur, sampah tidak disapu, hingga beberapa tumbuhan lain seolah-olah ingin mati karena kekeringan. Tidak disiram, tidak dirawat. Tentu tidak indah.

Begitupun dengan remaja—kini anak sekolah dan kuliah yang sedang bermasa—muda bisa diibaratkan kondisinya seperti taman-taman bunga. Indah jika terawat. Indah jika terjaga. Memesona jika ada yang membimbingnya. Mengkhawatirkan jika tidak ada

yang peduli dengan kondisi mereka. Tidak ada yang menjaga dan tidak ada yang membimbing mereka.

Remaja erat kaitannya dengan rasa, emosi jiwa, suka duka, gundah gulana, hingga persoalan cinta. Cinta ibarat bunga yang bermekaran. Indah dan memesona. Indah jika dijaga dan memesona jika sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan-Nya. Jika cinta tidak terjaga, dipastikan hidupnya bisa jadi sia-sia.

Jauhar al-Zanki dalam bukunya *Agar Jatuh Cinta Tak Jadi Bencana* menuliskan bahwa remaja dan cinta adalah tatanan kata yang memuat potensi luar biasa. Jika tepat memaknainya, hidup akan penuh makna. Sebaliknya, jika salah menafsirkan cinta, bisa jadi hidup akan semakin sempit saja.

Maka dari itu, maknailah cinta dengan sebenar-benarnya makna. Cinta yang bisa menjadikan taat, bukan cinta yang menuntun pada maksiat. Cinta yang menjadikan kita lebih berharga. Cinta juga yang bisa membuat kita tidak punya harga. Cinta yang bisa menuntun kita pada surga, juga cinta bisa menuntun kita menuju lembah neraka.

Cinta itu bernilai jika kita jadikannya bernilai. Cinta itu berharga jika kita jadikannya berharga juga. Cinta itu... ya saling sayang antara dua insan yang telah terikat oleh pernikahan. Tentu cinta yang hakiki adalah cinta yang menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi. Cinta kepada orangtua karena Allah, cinta kepada sahabat karena Allah, cinta kepada pasangan suami atau istri pun juga harus karena Allah.

Jika ada yang bilang pacaran karena Allah, berhati-hatilah, karena itu modus belaka. Allah tidak pernah sekali pun menyuruh umat-Nya untuk pacaran.

Bijaklah dalam hal cinta dan cintailah cinta!

Janganlah sesekali berlebihan pada cinta. Sungguh Allah tidak menyukainya.

“... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-An’am: 141)

Faabay Book

Hikmah dan Makna

"Sebagai manusia, kita mesti bijak menyikapi cinta.

Pilihlah cinta yang bisa menjadikan kita taat,
bukan cinta yang akan menuntun kita pada maksiat.

Jadikan juga Allah sebagai cinta tertinggi,
cinta yang hakiki."

Kita mesti bijak dalam hal cinta dan mencintai

Hati-Hati Guys...

“Pengaruh budaya barat telah merajalela ke negeri timur.
Berhati-hatilah...”

(Robi Afrizan Saputra)

Dewasa ini—cie ngomong dewasa nih—banyak sekali pemberitaan tentang kenakalan remaja, perbuatan asusila hingga perilaku yang tidak bertanggung jawab semestinya. Media—baik elektronik maupun cetak memberitakan tentang begal motor, pencurian, pencopetan, pergaulan bebas hingga perzinaan yang telah menjamur di negeri ini. Tentu semua itu memiliki penyebab. Tidak mungkin tanpa adanya sebab sesuatu bisa saja terjadi.

Semua itu, mungkin saja, dipengaruhi karena adanya *westernisasi* hari ini. Pengaruh budaya Barat yang telah merajalela hingga merambah ke negeri Timur. *Westernisasi* bisa disebut sebagai perilaku kebarat-baratan.

Eh, emangnya orang barat sana bagaimana sih budayanya? Sekilas pasti diri kita memandangnya negatif. Mulai dari budaya pakaiannya yang tidak senonoh, pergaulan bebas (*free sex*), hingga minuman keras yang dijadikannya sebagai konsumsi harian.

Sedikitnya, saya menggolongkan empat bagian pengaruh Barat yang telah sampai di Indonesia. Saya sebut itu gejala empat F:

1. Food

Pertama, *food* atau nama kerennya makanan. Ya, makanan orang Barat telah merambah ke negeri ini. Mulai dari makanan tanpa nasi hingga makanan siap saji. Juga ada yang menyelipkan daging babi dalam makanan-makanan itu, seperti yang pernah kita lihat pemberitaannya di media televisi waktu lalu. Pengaruh makanan ini membuat kita menginginkan yang instan saja, yang siap saji, dan langsung dimakan. Padahal dari segi kesehatan apakah baik? Entahlah—saya juga bukan ahli kesehatan, juga tidak kuliah di bagian kesehatan. Haha. Memang tidak sehat sih, coba saja tanya pada mereka yang ahli kesehatan. Harapannya, tentu kita sebagai muslim harus mampu memilah dan memilih mana makanan yang baik atau tidaknya, mana makanan yang halal atau haramnya. Tentu yang haram tidak pernah diajarkan agama untuk dikonsumsi.

2. Fashion

Kedua, *fashion* atau yang kita kenal dengan istilah mode. Ya, mode atau kebiasaan orang Barat telah sampai pada kita. Telah merambah ke bumi sebelah Timur ini, Indonesia. *Fashion* dalam artian mode lebih dekat artinya kepada gaya berpakaian. Memang benar gaya berpakaian orang Barat telah sampai ke sini. Orang barat yang pakaiannya serbaminim juga ditiru oleh orang timur (Indonesia). Ibaratnya, seperti pakaian yang belum jadi atau kehabisan bahan tapi tetap dipakai juga. Paling parahnya perempuan. Tanpa malu mencetak tubuhnya, hingga

tampaklah setiap lekuk yang dipunyainya. Padahal perempuan adalah makhluk yang dianjurkan untuk menunduk dan menjaga pakaian yang dikenakannya. Islam sesekali tidak pernah mengajarkan gaya berpakaian yang seperti itu. Melainkan Islam menyuruh perempuan untuk berpakaian yang longgar dan dalam. Benar tidak? Ya memang benar!

Kemudian, berpakaian seperti itu adalah ancaman bagi mereka. Laki-laki jahat pastilah tergoda dengan tawaran yang diberikan oleh perempuan itu. Ada kemungkinan mereka nekat melakukan pemerkosaan kepada perempuan yang berpakaian seperti itu. Bukan tidak mungkin, buktinya telah banyak kita lihat di sekitar kita. Lain halnya dengan perempuan yang menjaga pakaiannya, berpakaian longgar dan menggunakan jilbab yang menjulur panjang, dapat dipastikan tidak akan berani lelaki yang menggoda. Jangankan menggoda, mengganggu pun tak akan mau. Saya sendiri pun belum pernah mendengar seorang *akhwat* yang diperkosa lelaki tak bertanggung jawab. Memang tidak ada sih. Maka dari itu, jika pakaianmu (perempuan) belum baik, segera perbaiki. Belum terlambat untukmu.

3. *Free Sex*

Ketiga, *free sex*, istilah kerennya pergaulan bebas. Ini juga budaya Barat yang telah sampai ke Indonesia. Tak heran jika kita lihat orang-orang tidak mempunyai malu lagi, dengan bangga berzina di muka umum. Sungguh jangan sampai terjadi pada kita. Biasanya, ini disebabkan karena pergaulan yang

tidak terkontrol. Mungkin juga karena pemahaman agama yang kurang pada dirinya. Harapannya, tentu kita jangan pernah berkelakuan seperti orang Barat sana. Marilah dari hari ke hari senantiasa kita memperbaiki diri. Semoga Allah permudah dan mengampuni dosa-dosa yang telah kita lakukan. Aamiin.

4. Facaran

Facaran? Apa-apaan itu? Coba liat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), belum ada kata *facaran* di dalamnya. Eh eh, maaf maaf akang-teteh, abang-kakak, uda-uni, dan pembaca sekalian. Bukan facaran maksudnya, tapi pacaran. *Maksa banget ya, haha.

Keempat, facaran. Eh salah lagi, maksudnya pacaran. Nah, ini juga imbas dari budaya Barat yang telah sampai ke Indonesia. Pacaran ini sangat berkaitan dengan pergaulan bebas (*free sex*) dan *fashion*. Biasanya mereka yang berpacaran ujung-ujungnya akan pegang-pegangan, pegangan tangan, pegangan pinggul hingga pegangan yang lain-lainnya. Setelah pegang-pegangan ya akan hamil duluan. Percaya nggak? Harus percaya ya, buktinya telah ada di sekitar kita.

Nah, bagi kita yang hari ini masih menyandang status facaran—eh maksudnya pacaran, segera hapuskan dari kamus kehidupan kita. Putuskan dia dan segeralah menjadi jomblo yang berbahagia. Jomblo yang menyibukkan dirinya dengan aktivitas bermanfaat, jomblo yang senantiasa memperbaiki diri dari hari ke hari. Sungguh merugilah bagi kita yang hari ke

harinya selalu merugi atau hari ke harinya malah bertambah buruk.

Sungguh belum terlambat bagi kita untuk kembali pada-Nya. Menyesallah atas kelakuan dosa yang telah dijalani. Bersungguh-sungguhlah untuk bertobat. Allah Maha Pengampun dan Penerima Tobat hamba-hamba-Nya.

Pesannya mah, kita mesti hati-hati!

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang’.” (QS. Az-Zumar: 53)

Baca terus buku ini sampai tuntas! Temukan sensasi kenikmatannya. Hehe...

Hikmah dan Makna

“Berhati-hatilah dengan budaya barat yang telah disebutkan dengan istilah Empat F. *Food, Fashion, Free Sex, and Facaran*. Hehe....”

Siklus Pacaran

“Awal yang dulunya sendiri kembali lagi menyendiri. Awal yang dulunya memang tidak kenal, kini malah berpura-pura untuk tidak kenal lagi. Siklus pacaran begitu ya?”

(Robi Afrizan Saputra)

Jika sebagian orang bersungguh-sungguh belajar demi mendapatkan gelar sarjananya, itu baik. Ada juga yang lucu, bersungguh-sungguh demi mendapatkan gelar pacarannya, lalu mereka berbangga. Pertanyaannya, apakah itu baik atau buruk? Jawab sendiri dalam hatinya ya!

Nah loh, sebenarnya bagaimana sih proses pacaran itu? Seperti apa siklusnya? Kira-kira seperti ini:

Pertama, tahap tumbuhnya cinta

Diawali dari tahap tidak kenal yang berusaha ingin berkenalan.

Memang setiap manusia dianugerahi akan cinta dan itu adalah fitrah bagi manusia itu sendiri. Biasanya cinta ini berawal dari pandangan, berasal dari rasa suka pada seseorang. Orang-orang yang sedang dilanda cinta dipastikan dirinya selalu berbahagia. Bawannya senyum melulu, gembira, dan sering menyendiri.

Saat mendengar kabar orang yang disukainya, telinganya langsung menyala, hatinya begitu deg-degan. Saat melihat orang yang dicintainya, dia senyum-senyum sendiri. Ketika orang yang dicintainya dilihatnya dekat dengan orang lain, langsung dirinya terbakar api cemburu.

Biasanya orang yang sedang jatuh cinta akan mati-matian mencari tahu segala informasi orang yang dicintainya. Dia akan mencari tahu nomor HP-nya, pin BBM-nya hingga nama akun Facebook-nya. Kemudian mulailah secara perlahan dia mendekatinya.

Kedua, tahap penjajakan

Setelah nomor HP didapat, pin BBM diketahui, Facebook-nya telah di-*add friend*-kan, lalu mulailah tahap penjajakan. Tahap ingin mengetahui segala informasi tentang orang yang disukainya.

Orang yang sedang jatuh cinta ini akan berusaha menghias dirinya seganteng mungkin, secantik mungkin, dan semaksimal mungkin. Dengan harapan bisa tampil menarik saat lewat di dekat orang yang disukainya. Biasanya orang yang sedang jatuh cinta sering bercermin, senang sekali memperindah dirinya sendiri. Singkatnya, ingin tampil lebih baik di depan yang dicinta.

Ketiga, tahap pengenalan

Nomor HP telah didaftar kontak, pin BBM telah di-*accept*, kiriman permintaan pertemanan di-Facebook juga telah diterima. Mulailah orang yang sedang jatuh cinta mengirimkan SMS, PING! Demi PING! Terkirim ke BBM si dia, status demi status di Facebook-nya disukainya.

SMS dibalas SMS,

PING! Dibalas PING!

Juga ada ungkapan TFL (*Thanks for Like*) di *wall* Facebook-nya. Nah mulailah yang sedang jatuh cinta memperkenalkan diri. Istilahnya saling kenalan.

Seiring berjalannya waktu, terasa bahagia berkomunikasi dengan yang dicintainya. Ada yang bilang, bumi terasa milik berdua. Menggebu-gebu rasa gembiranya.

Keempat, tahap PDKT

Kian hari terasa nyaman, waktu demi waktu terasa bahagia, komunikasi dengannya begitu lancar-lancar saja. Masuklah dia ke dalam tahap pendekatan. Istilah kerennya PDKT.

Nah, ketika PDKT biasanya yang sedang jatuh cinta berusaha memberikan yang terbaik untuk yang dicintainya. Mengekspos kelebihanannya, mengungkapkan hal-hal yang disukainya. Berusaha menutup kekurangan yang dimilikinya.

Kemudian pada tahapan PDKT ini akan ada lampu hijau dan lampu merah. Lampu hijau memberikan sinyal “lanjutkan”. Lampu merah memberikan sinyal “berhenti” atau maksimalkan lagi usahanya.

Ketika seseorang telah mendapatkan respons, mendapatkan perintah “silakan maju” dari lampu hijau. Berlanjutlah kisahnya ke langkah penggombalan. Pada langkah ini, yang sedang jatuh cinta biasanya memberikan rayuan maut, puji-pujian tingkat tinggi, hingga kado istimewa pada yang dicinta. Dengan modus agar dia tertarik, agar dia suka, agar dia bisa dimilikinya.

Biasanya, perempuan mudah saja terbang melayang saat laki-laki memuji dan merayunya dengan gombalan tingkat tinggi.

“Dik, hari ini kamu begitu cantik dengan pakaian yang engkau kenakan....”

“Adinda, Kakanda begitu suka dengan perhatian yang Adinda curahkan....”

“Hai yang berbaju merah, kenapa saat mataku melihatmu, diri ini begitu damai, jiwa ini begitu tenang, apakah kau bidadari itu...”

Ada juga yang merayunya lewat lagu, *“Kau cantik hari ini dan aku suka....”*

Kira-kira begitulah jurus penggombalan secara umum.

Saat gombal demi gombal berbuah manis. Kata-kata indah dibalas dengan senyuman. Saat itu pulalah yang sedang jatuh cinta merasa bahagia. Dia rasakan bahwa akan ada kabar bahagia sebentar lagi. Usaha yang dilakukan semoga tidak sia-sia, begitulah harapan yang sedang jatuh cinta.

Faabay Book

Kelima, tahap pengungkapan

Saat pendekatan terasa cukup. Ketika lampu hijau nyalanya semakin terang. Mulailah yang sedang jatuh cinta mengatur strategi untuk mengungkapkan rasa yang sedang bergelora. Pengungkapan ini dikenal anak muda dengan istilah penembakan.

Ada yang menembak dengan mengajak ketemuan bermaksud bicara empat mata. Kemudian mengajak makan dengan mempersiapkan setangkai mawar. Ketika waktu yang tepat itu tiba, mawar keluar dari balik punggung, senyum melebar dan berkata “Aku suka padamu, aku mencintaimu....”

Ada juga yang mengungkapkan rasanya melalui dunia maya. Ada juga dengan mengirimkan pesan singkat, menelepon hingga

mengirimkan foto bertuliskan “Aku mencintaimu...” dengan latar yang begitu indah, di atas gunung, di tengah lautan hingga di samudra awan.

Begitu kreatifnya mereka dalam hal pengungkapan rasa.

Saat rasa yang diungkapkan berbalaskan bahagia. Berbunga-bungalah hati yang sedang jatuh cinta. Dunia dirasakannya milik berdua.

Namun jika rasa yang diutarakan berkabar duka. Hatinya penuh sayatan luka. Dirinya merasa iba. Cintanya terasa ditelantarkan begitu saja.

Keenam, tahap jadian

Jiwanya bergelora. Hatinya bergembira. Hidupnya penuh dengan bahagia. Cintanya dibalas dengan cinta. Kini dia menyandar status berpacaran juga. Begitu bangga dirinya.

Nah saat jadian ini, biasanya kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan kesehariannya begitu berbunga-bunga. Bawaannya senyum melulu. Kerjaannya berdua selalu. Ke sini berdua, ke sana berdua. Pokoknya ibarat sepasang merpati muda. Ke mana pun selalu berdua.

Saat jadian, mereka anggap hubungannya telah ‘resmi’. Hingga banyak sekali hal-hal yang mereka lakukan. Mulai dari yang biasa hingga yang luar biasa. Dari yang sederhana hingga yang begitu intim rupanya. Kadangkala mereka melakukannya dengan tidak malu-malu. Bahkan ada yang berani di depan umum mempertontonkan kemesraannya.

Antara keduanya saling menyayangi, katanya sih. Banyak panggilan-panggilan mesra yang tercipta. Ada yang memanggil, *beb, say, cintaku, bidadariku, sayangku, pangeran, adinda, kakanda*, dan ada juga yang memanggil *ayah-bunda, mama-papa, mimi-pipi* hingga yang paling ironi *abi dan umi*.

Namun biasanya tahap jadian ini tidaklah begitu lama. Paling kesraan yang dijalannya hanya berlangsung beberapa bulan saja. Kemudian hubungannya akan banyak didera konflik segala peristiwa, berjuta kebosanan, beribu alasan untuk tak lagi ingin manis-manisan.

Mulailah rasa duka, kecewa, dan sia-sia membalut jiwanya, menyedihkan perasaannya.

Faabay Book

Ketujuh, tahap pengecewaan

Kebosanan telah dirasakan, kehambaran diciptakan, keinginan untuk sendiri begitu kuat ingin dilaksanakan.

Ya, waktu bermesraan telah habis. Di mata masing-masing banyak kesalahan yang tampak di antara keduanya. Si laki-laki menilai perempuan tidak lagi secantik dulu. Si perempuan menilai laki-laki telah kurang perhatian padanya. Konflik demi konflik tercipta. Ketidakcocokkan semakin tampak. Hingga pada akhirnya keluarlah kalimat dari salah seorangnya, “Kita putus saja”. Lalu kecewa dirasakannya!

Awal yang dulunya sendiri kembali lagi menyendiri. Awal yang dulunya memang tidak kenal, kini malah berpura-pura untuk tidak kenal.

Nah, saudaraku yang saat ini sedang berproses menuju pribadi yang lebih baik lagi, kira-kira begitulah siklus pacaran. Begitulah tahap demi tahap terjadi, dari yang awalnya memang tidak kenal hingga berpura-pura tidak ingin kenal lagi. Awalnya ada rasa suka hingga berujung pada kecewa. Dari yang dulu, katanya, saling cinta hingga pada akhirnya kehambaran yang terasa.

Loh kok senyum-senyum sendiri selesai baca bagian ini?

Faabay Book

Hikmah dan Makna

"Banyak panggilan-panggilan mesra yang tercipta dengan sendirinya saat pacaran. Ada yang memanggil, *beb*, *say*, *cintaku*, *bidadariku*, *sayangku*, *pangeran*, *adinda*, *kakanda*, dan ada juga yang memanggil *ayah-bunda*, *mama-papa*, *mimi-pipi* hingga yang paling ironi *abi* dan *umi*.

Hati-hati, pacarmu belum tentu jodohmu!"

Lucunya yang Berpacaran

“Pacaran itu ibarat candu yang bikin ketagihan. Nafsu yang harus terus terpenuhi. Akhirnya malah kepala penuh dengan khayalan dan bayangan yang tidak semestinya.”

(Felix Siauw)

Tidak aneh lagi jika kau pergi ke sebuah sekolah ada yang sedang berduaan duduk di bawah pohon rindang. Tidak aneh lagi jika kau pergi ke sebuah kampus lalu ada yang bergandengan tangan. Tidak aneh lagi jika kau pergi ke bioskop, kemudian kau lihat ada yang saling sayang-sayangan. Tidak aneh lagi di mana pun kau berada, banyak kau lihat yang berpasang-pasangan.

Mereka kebanyakan menjalin hubungan yang dinamakan pacaran.

Mereka yang berpacaran memiliki landasan (Ciee landasan, bahasanya ilmiah banget. Hehe....) tersendiri kenapa berpacaran. Yang jelas, terkadang berpacaran membuat hati seseorang bangga, merasa senang, dan penuh bahagia. Setidaknya alasan-alasan berikut bisa menjadi dasar kenapa seseorang memilih menghalalkan hubungan yang bernama berpacaran:

1. Alasan motivasi

Disebabkan belajarnya sering malas-malasan. Kemudian seseorang memutuskan untuk mencari pacar, agar ada orang yang memberikannya semangat belajar.

Ada yang berpacaran dengan alasan motivasi. Suatu ketika saya pernah menanyai seseorang apa alasannya berpacaran?

Lantas dia menjawab, “Supaya ada yang menyemangati belajarnya. Supaya ada yang mengingatkan tugas-tugas sekolah saat lupa. Pokoknya kalau pacaran sama dia, saya jadi semangat gitu. Saat motivasi saya *down*, dia datang memberikan semangat. Begitu bahagianya saya bersama dia.”

Renungan buat kalian yang beralasan pacaran karena motivasi. Ingatlah, orangtuamu yang bersusah payah, bekerja keras, dan membanting tulang siang malam demi kelanjutan sekolahmu, kuliahmu. Kenapa tidak jadikan ayah dan ibu sebagai motivasi belajar? Kenapa tidak jadikan ayah dan ibu sebagai penyemangatmu? Kenapa lebih memilih pacar sebagai penyemangatmu, sebagai motivasimu? Apakah dia bisa menafkahkanmu? Apakah dia mampu membiayai sekolahmu, kuliahmu? Apakah dia mampu menerima keluh kesahmu saat ada musibah yang datang? Lalu, apakah dia itu jodohmu? Tidak ada jaminan!

Kau perlu merenunginya.

Perlu juga diingat bak—kata Felix Siau—pacaran itu ibarat candu yang bikin ketagihan. Nafsu yang harus terus terpenuhi. Akhirnya malah kepala penuh dengan khayalan dan bayangan yang tidak semestinya.

Pacaran itu tidak bakalan membuatmu semangat belajar, malah kau bakalan dibuat pusing tujuh keliling. SMS tak dibalas, dia ngambek. Pas ulang tahun tidak dikasih kado, juga ngambek. Tidak ditanyain

kabarnya apalagi. Nah bakalan pusing, mending tinggalin aja yang namanya pacaran. Yuk *move on*, gapai impianmu dan banggakan kedua orangtuamu.

2. Alasan masa muda

“Selagi muda, dunia mesti dinikmati begitu adanya....”

Ada yang berpendapat seperti itu, lantas dia menjatuhkan dirinya pada pacaran. Alasannya masa muda yang perlu dinikmati dengan cinta, maka dia pilihkan dirinya dengan sayang-sayangan bersama pasangan.

Mereka yang saat ini bermasa muda, pastilah memiliki jiwa yang muda pula, jiwa yang semangatnya tiada tara dan selalu membara. Sebenarnya, saat muda ini hal terbaik yang harus dilakukan adalah memaksimalkan pengembangan potensi diri. Bukan untuk bersenang-senang dengan pacar yang belum tentu menjadi jodoh kita.

Masa muda haruslah berlimpah prestasi, bukan pacaran di tempat yang sepi-sepi.

Masa muda mestilah bergiat melakukan pembelajaran, bukan memilih diri untuk berpacaran.

Masa muda seharusnya memperbanyak diri membantu orang lain, bukan menghabiskan waktu sia-sia dengan bermain-main.

Jika kini kau berpacaran karena alasan masa mudamu, cobalah merenung. Masa muda bukan digunakan untuk berpacaran, tapi masa muda harus dimanfaatkan untuk memperbanyak pembelajaran. Juga masa muda harus dimaksimalkan untuk pengembangan

potensi dirimu. Masa muda juga harus kau giatkan untuk menggapai impianmu. Merancang strategi demi tercapainya mimpimu itu. Pada masa muda ini kau harus berbuat banyak untuk membantu orang-orang. Jangan buang waktumu sia-sia hanya karena pacaran! Oke.

3. Alasan coba-coba

Melihat di samping kiri ada yang bermesraan, melihat di samping kanan ada yang berdua-duaan, lalu dia juga ingin berpacaran. Apa alasannya? Coba-coba!

Ada juga loh yang berpacaran karena ingin coba-coba. Melihat keadaan lingkungannya yang di mana pun banyak orang berpacaran, timbullah keinginan untuk berpacaran juga. Dia ingin mencoba bagaimana sih pacaran itu? Ngapain aja? Kayaknya asyik deh!

Duh, janganlah seperti itu! Pacaran itu tidak ada asyiknya. Malah menyengsarakan loh. Uang habis buat mentraktir makan sang pacar. Saat ulang tahun pacar juga harus diberikan kado terbaik (biasanya mahal). Pulsa juga harus selalu diisi, buat telepon dia, buat SMS dia, buat BBM-an dengannya. Pacaran akan membuatmu 'miskin'!

Lebih baik kau traktir adik atau kakak kandungmu. Lebih baik kau belikan kado untuk orangtua yang selalu menyayangimu. Lebih baik, saat kau jauh dari keluarga, kau telepon orangtuamu. Itu semua lebih menjamin kebahagiaan yang datang untukmu. Percayalah!

Jangan coba-coba untuk berpacaran ya! Yang sekarang masih berpacaran, yuk sesegera mungkin tinggalkan. Ada hal yang lebih penting untuk kau fokuskan, yaitu belajar dengan giat demi impianmu, demi membanggakan orangtuamu dan demi masa depanmu dengan jodoh yang telah Allah sediakan. Semangaaat! ☺

4. Alasan karena manusia normal

Suatu ketika saya pernah mendengar celotehan yang lumayan menggelitik. Begini kira-kira penggalannya, “Karena saya normal, saya pantas jatuh cinta dan punya pacar.”

Wah, menarik sekali. Memang benar sih setiap manusia diperbolehkan jatuh cinta. Kenapa? Karena kita telah diciptakan berpasang-pasangan. Cinta juga fitrah manusia. Namun yang perlu diingat, cinta itu suci dan harus dijaga. Jangan sesekali jatuhkan ia pada lembah nista bernama pacaran. Ada sarana resmi loh, untuk menyalurkan yang namanya cinta pada lawan jenis. Apa itu? Ya, pernikahan!

Mentang-mentang manusia normal lalu kauputuskan dirimu untuk berpacaran sebagai sarana menyalurkan cinta. Itu jalan yang keliru. Jalan yang benar, jika kau memang jatuh cinta tempuhlah jalur pernikahan. Agar cinta kau memang benar-benar dijatuhkan kepada orang yang Allah pilihkan untukmu, jodohmu itu.

Lalu permasalahannya, saya ‘kan masih remaja, masih sekolah, masih kuliah, dan belum punya penghasilan, bagaimana? Tetap saja kau tidak boleh berpacaran. Jika memang kau sedang memendam rasa pada seseorang, lakukanlah perintah hadis ini:

“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaknya ia shaum (berpuasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kau harus kuatkan dirimu untuk menjaga cinta. Kau harus tekadkan jiwamu agar cinta itu benar-benar terjaga. Semoga sesegera mungkin cintamu terlabuhkan kepada dia yang Allah jodohkan untukmu. Semoga saja.

Perlu diingat, jika kau belum punya apa-apa dan belum layak untuk menikah. Perbanyaklah berpuasa! Oke siap.

5. Alasan dakwah Faabay Book

Ini nih yang paling gawat binti darurat, menjadikan dakwah sebagai alasan untuk berpacaran.

“Assalamu’alaikum Ummi... Udah bangun? Sekarang udah jam tiga pagi loh. Tahajud yuk. Lekas ke kamar mandi untuk berwudhu. Sekarang kita ga bisa tahajud barengan, moga aja lain waktu bisa. Oh ya, jangan lupa doain Abi ya...”, pesan singkat seorang laki-laki berhasil terkirim.

Perempuan juga ada yang ngomong, “Ayah (bukan orangtua laki-lakinya), tadi ganteng sekali loh. Baju kokonya bagus. Oh iya, hafalannya gimana? Kapan-kapan muroja’ahnya sama Bunda aja ya.”

Jlebb.... Berpacaran karena ingin berdakwah. Serius? Tidak ada istilahnya berdua-duaan, bermesra-mesraan, berpanggil-panggilan sayang untukmu yang belum menikah, yang belum ada hubungan halal di antaramu. Ucapan sayang dan panggilan mesra hanya boleh kau peruntukkan untuk suamimu kelak, untuk istrimu nanti.

Perlu diingat dan dipahami, jangan jadikan dakwah sebagai kedokmu untuk berpacaran!

Jika kau kini berpacaran karena ingin berdakwah, atau dulu kau pernah berniat seperti itu. Lekaslah kembali ke jalan yang benar. Perbaiki niatmu. Luruskan maksud baikmu. Berdakwah itu bukan karena pacar, tapi berdakwah semata-mata hanya karena Allah Subhanahu wa ta'ala. Oke!

Setidaknya lima hal tersebut yang mendasari seseorang berpacaran. Mereka begitu lucu. Termotivasi karena pacar. Kesempatan masa muda yang dibuang sia-sia. Terpengaruh orang lain yang sikapnya tidak baik. Hingga ada yang menjadikan dakwah alasannya berpacaran. Lucu ya?

Segera perbaiki, sebelum ajal datang menjemputmu!

Lekas tambah staminamu buat membaca tuntas buku ini hingga halaman terakhirnya. Akan banyak kau temukan makna-makna hingga cerita lucu yang bisa menggelitik perutmu. Siap-siap tertawa, siap-siap untuk senyum-senyum sendiri, siap-siap juga untuk memetik hikmah dan pelajaran yang ada. Hehe....

Hikmah dan Makna

"Seberapa banyak alasanmu untuk berpacaran. Baik itu untuk motivasi belajar, motivasi menggapai impian, motivasi berprestasi, ingin berdakwah, dan sebagainya. Tetap pacaran tidak dibolehkan!"

"Lebih baik kau fokuskan dirimu untuk memperbaiki pribadi dan mengintrospeksi diri."

Hah, Pacaran Islami?

“Jangan sekali-sekali bermodus taaruf padahal sebenarnya pacaran. Kalau sekadar untuk main-main tanpa adanya rencana menikah ke depan, lantas apa bedanya dengan pacaran? Jangan bersembunyi di balik kata taaruf, padahal kita berbuat layaknya orang berpacaran.”

(Robi Afrizan Saputra)

Di antara banyak yang berpacaran, ada sebagian yang melabelkan hubungan mereka dengan label “Pacaran Islami”. Membawa-bawa nama agama dalam hubungan yang tidak diridhai-Nya. Membawa-bawa nama agama dalam hubungan yang tak pantas dilakukannya.

Suatu ketika, seorang laki-laki mengirimkan pesan kepada seorang perempuan. Yang mana mereka ini—katanya—sedang menjalin hubungan yang bernama pacaran islami tadi.

“Selamat malam. Lagi ngapain sayang?”

“Malam juga. Lagi ngerjain tugas nih. Kamu lagi apa?”

“Lagi tiduran aja. Oh ya, udah jam sembilan malam nih. Sayang udah shalat?”

Jleb.... Modus pertama dalam hal pacaran islami. Mengingatkan sang pacar sudah shalat atau belumnya. Boleh-boleh saja mengingatkan seseorang untuk shalat, namun haruskah dengan pacaran?

Lagian azan juga berkumandang sebagai pengingat untuk manusia agar shalat tepat pada waktunya.

Ada juga yang berceracau, “Saya pacaran tapi ‘kan nggak ngapa-ngapain, cuma SMS-an aja, kadang teleponan, nggak macam-macam kok, hubungan ini juga serius, langkah awal menuju tangga selanjutnya.”

Wah, serius nih nggak ada ngapa-ngapain? Itu tuh bermesra-mesraan di dunia maya, emang boleh buat yang belum nikah? Itu tuh telepon-teleponan sampai pukul dua belas malam, emang boleh? Ntar pikirannya dirasuki setan loh. Jangan terlalu banyak alasan ya!

Tahu nggak, Felix Siauw bilang, “cuma” itu kata yang berbahaya. Karena semua kemaksiatan awalnya juga “cuma”. Selingkuh itu awalnya, ya, “cuma” teman. Hamil itu juga awalnya “cuma” pegang-pegangan doang. Hehe... hati-hati ya!

Lalu juga ada yang bermodus seperti ini:

“Kami nggak pacaran kok, cuma taarufan....”

Nah, “cuma” lagi kan?

Emang taarufan berdua-duaan di tempat gelap dan sepi gitu? Emang taarufan sampai bertahun-tahun gitu? Emang sudah siap buat nikah dengan pakaian putih abu-abu itu? Emang taarufan menurutmu bagaimana sih?

Taaruf itu proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain. Dengan maksud untuk bisa saling mengenal dan memahami. Sedangkan dalam konteks pernikahan, maka taaruf dimaknai se-

bagai aktivitas saling mengenal, mengerti, dan memahami untuk tujuan menikah. Taaruf dilakukan ketika laki-laki benar-benar telah siap untuk menikah, sehingga dalam proses taarufnya tidak akan terjadi hal yang sia-sia. Oleh karena itu, untuk laki-laki yang belum siap menikah, maka sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan dirinya.

Jika kita memang ingin taarufan, seharusnya kita sudah mempunyai gambaran pernikahan ke depan. Lagian taaruf itu tidak berlama-lama. Jika merasa cocok, langsung khitbah dan nikahkan.

Jangan sekali-sekali bermodus taaruf padahal sebenarnya pacaran. Kalau sekadar untuk main-main tanpa adanya rencana menikah ke depan, lantas apa bedanya dengan pacaran? Jangan bersembunyi di balik kata taaruf, padahal kita berbuat layaknya orang berpacaran.

Jika niat di awal sudah salah, segera perbaiki ya. Diriku, dirimu, dan diri kita semua. Belum terlambat untuk bertobat loh, selagi nyawa masih ada dan selagi paru-paru masih bekerja. Yuk perbaiki niat, perbaiki kualitas diri, dan perbaiki segala kesalahan yang telah dilakui.

“Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya. Dan bagi tiap-tiap orang mendapat balasan sesuai dengan niatnya....” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hikmah dan Makna

“Peringatan buat dirimu yang melabelkan pacaran dengan kata islami. Dalam Islam tidak mengenal pacaran!

Jangan sekali-kali menjadikan Islam sebagai alasanmu untuk pacaran ya. Jika kau beragama Islam, hal terbaik yang harus kau lakukan sekarang adalah putuskannya dan kembali pada-Nya.”

“Semangat memperbaiki diri.
Aku, kamu, kita, dan semuanya.”

Perempuan Berjilbab yang Pacaran

Bagian tulisan ini berisi tentang cerpen yang saya tulis pada tanggal 4 Maret 2015. Judul cerpennya “Perempuan Berjilbab yang Pacaran” dan dimuat di majalah Pers Mahasiswa Pena Budaya, FIB, Unpad. Silakan baca dulu cerpennya, pahami dan maknai:

Memang waktu adalah misteri. Kadang terasa lambat. Suatu waktu begitu cepat. Tapi sejatinya ialah tetap sama. Tak pernah berpacu, tak pernah diperlambat, segalanya berjalan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Waktu cepat, waktu lambat, hanya permainan perasaan. Manusia yang dimainkan rasa.

Dua tahun yang lalu saya masih sekolah. Kini tidak lagi di sana, tidak pada bangku sekolah menengah. Saya sekarang telah lulus, kini sedang menempuh studi pada salah satu perguruan tinggi negeri. Saya lulusan sekolah berbasis keagamaan. Sekali lagi, kau harus ingat bahwa saya dulu pernah menuntut banyak ilmu agama.

Dulu, semasa sekolah, banyak sekali kenangan yang saya ukir pada ruang kehidupan ini. Semua masih teringat, semua masih melekat dalam benak kepala. Beberapa kali saya menangis, kadang tertawa, kadang juga tersenyum sendiri mengingat kenangan dulu yang pernah ada. Pernah suatu ketika, saya disebut tidak waras oleh teman kuliah. Walau itu hanya candaan. Mungkin, mereka bilang begitu, karena sering melihat saya menangis tanpa sebab, sering melihat saya tertawa entah karena apa. Yang jelas saya suka menyendiri ketika kenangan itu kembali teringat.

Ya menyendiri. Harapnya jangan sampai ada godaan untuk menggantung diri. Bunuh diri karena patah hati, cinta yang terhenti atau segala yang tak berarti. Itu hanya basi!

Sekolah saya berbasis keagamaan, jauh-jauh dulu. Banyak sekali nilai-nilai agama yang dipelajari di sana. Persentasenya lebih banyak daripada sekolah umum. Jika pada sekolah umum hanya belajar agama dua jam pelajaran dalam seminggu, sekolah saya lebih dari itu. Jika sekolah umum hanya mempelajari ‘kulit-kulitnya’, sekolah saya memperdalam hingga ‘isi-isinya’. Ada belajar hadis, fikih, sejarah Islam hingga dulu pernah diwajibkan menghafal kitab suci.

Semua itu saya jalankan. Semua itu telah terlalui. Bahkan, saya pernah menjadi siswa terbaik di sekolah. Banyak ilmu, banyak hapal akan hadis, banyak mempelajari hal-hal kekinian. Sebut saja kontemporer. Segalanya saya hafal, segalanya saya catat. Mungkin yang kurang hanyalah suatu hal bernama....

Dalam keseharian saya berjilbab, lumayan dalam dan lebar. Jika dalam seminggu adalah tujuh hari, dapat dikatakan enam hari saya memakai rok ke mana pun pergi. Jarang sekali memakai celana. Paling hanya hari Minggu, ketika di rumah. Saat libur akhir pekan.

Namun sering kali hati dengan tindakan tak pernah sejalan. Saya sering mengalami konflik batin. Ya, sebut saja itu konflik batin. Karena yang paling merasai adalah hati. Dan hati adalah tentang cinta. Cinta dekat dengan pacaran, bagi anak muda, bagi para remaja.

Cinta memang fitrah. Namun, kalau tidak terjaga sebelum waktunya datang bisa menjadi musibah. Itulah konflik yang sering saya rasakan. Hati mengatakan tidak pada pacaran. Namun tindakan mengerjakan. Mulut menentang, namun sikap melaksanakan.

Inilah tentang cinta. Mewabahi setiap pemuda dan pemuda. Remaja, tua hingga para 'dewasa' yang berkepala lima.

Sekarang bicarakan saja tentang cinta yang saya alami. Rasa yang pernah saya rasai. Jangan bicarakan orang lain. Mengacalah pada diri. Sendiri!

Banyak, sungguh banyak sikap yang tak sejalan dengan nurani. Kalau tega, bilang saja saya munafik! Kalau tidak, bimbing diri ini menuju lebih baik lagi.

Bimbing saya jika kau peduli. Lepaskan saya jika kau tidak bernurani.

Penampilan saya. Ya, bisa dibilang seperti akhwat, muslimah, perempuan berjilbab lebar. Namun, saat seorang adam datang, entah itu menggombal, merayu, hati saya malah tertunduk lesu, mengikuti apa yang dikata, terbang, melayang hingga saya lupa bahwa itu dilarang.

Pernah suatu ketika, malam selepas pukul sembilan. Dia yang saya anggap dekat dan peduli mengirimkan pesan singkat, mengajak bertemu di sekitar kampus. Berdua. Entah tidak menimbang, entah lupa larangan, entah dirayu setan. Saya malah mengiyakan.

Padahal, saya sering kali ‘berceramah’ pada teman lain bahwa berdua dengan laki-laki yang tak sedarah itu tidak boleh. Sering mulut saya bercerocoh, kalau itu dilakukan, akan datang makhluk ketiga yang terkutuk, bernama setan. Tapi, sekali lagi tapi, saya malah melakukan.

Tak sejalan apa yang di dada, apa yang di jiwa dengan apa yang ditindak, dengan apa yang disikap. Saya kadang merasa berdosa. Namun masih saja tetap ingin berdua. Dengan dia yang tak boleh bertemu saat ini.

Pernah seorang teman, perempuan, lumayan dekat dengan saya bertanya.

“Kamu punya pacar?”

Singkat pertanyaannya, tetapi saya jawab panjang lebar, menentang, berdalil, dan menolak.

“Tidak!”

Saya jelaskan, pacaran tidak boleh pada agama kita. Itu dilarang, pernah juga saya singgung tentang larangan berdua dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Yang ketiga adalah setan. Selalu saja mulut saya menentang, namun keadaan sebenarnya sebaliknya. Sangat berlawanan. Saat ada adam yang diam-diam saya kagumi mengajak bertemu, saya malah mengiyakan, menyetujui yang dipintanya. Namun saat teman saya bertanya dengan hal itu, saya menjawab dengan nada menolak.

Tanya saya, kenapa? Batin menyeruak. Padahal saya banyak belajar ilmu agama.

Saya mengaku tidak pacaran, tetapi berdalih dengan sebutan hanya teman dekat atau sahabat.

Kadang, entahlah. Begitulah kondisi sebenarnya saya. Yang saya pernah alami itu.

Banyak gagak hitam menyelinap di antara dedaunan. Terbang menembus cakrawala. Meliuk-liuk dalam samudra angin. Biru langit menambah lihai sang gagak terbang dengan kegagahannya.

Kini, saya telah berkepala lima. Punya lima orang anak. Dua laki-laki dan tiga bidadari dari seorang suami. Anak pertama saya laki-laki telah menikah. Punya anak perempuan juga. Sama seperti saya.

Faabay Book

Sedangkan yang kedua adalah perempuan. Punya suami orang jauh. Luar pulau. Telah tujuh tahun menikah. Belum dikaruniai anak. Kemarin baru saja pulang dari dokter kandungan. Katanya, sekarang mulai mual-mual. Kalau anaknya perempuan, saya akan banyak-banyak menasihati jika masih hidup. Takutnya, ya seperti itu. Jangan sampai pokoknya!

Yang ketiga laki-laki, begitu juga yang keempat. Satu semester akhir di bangku kuliah. Satu lagi belum melepas status dari mahasiswa baru. Kemarin mendesak ingin menikah. Saya melarang. Bersikeras tunda dulu.

Kelima, paling bungsu adalah perempuan. Dia saya sekolahkan di madrasah aliyah. Kesehariannya luar biasa. Muslimah. Berjilbab.

Berkaus kaki. Sering menunduk. Malu-malu. Namun pintar memasak.

Saya mengaca pada pengalaman dulu. Betapa iba hati seorang ibu. Betapa iba diri saya mengingat sejarah. Mencabik lembaran-lembaran lama yang ada pada buku kenangan. Saya intip, betapa malu. Malu sekali. Saya dulu berjilbab dalam dan lebar namun kelakuan sama seperti ‘perempuan pasar’. Saya berjilbab, mengaku tidak pacaran namun dekat dengan laki-laki berbadan kekar. Malu. Malu sekali ketika mengingatnya.

Biarlah. Biarlah berlalu. Biarlah semua itu diterbangkan angin jauh-jauh. Diseret arus hingga pulau sana. Menginap di samudera. Paling dalam. Paling jauh. Paling mencekam. Biarlah kenangan pahit itu menginap di sana.

Faabay Book

Kini, hal yang terjadi pada diri saya dulu, jangan sampai terjadi pada si bungsu.

Suatu pagi akhir pekan. Di bangku dekat jendela yang mengarah pada langit. Saya nikmat dengan segelas teh. Bungsu yang pagi itu berjilbab ungu datang. Dia memegang pundak saya. Betapa lembut tangannya. Wajahnya menghadap. Melempar senyum. Lalu menarik bibir dan mulai berkata.

“Bunda, aku mau bercerita.”

Saya tidak langsung mengiyakan. Terlebih dahulu saya hanyutkan dia pada suasana kedamaian. Tujuannya, agar bungsu bercerita penuh rasa. Tidak tergesa-gesa. Dia saya suruh duduk di samping. Juga menghadap jendela. Saya ambil teh di atas tingkap. Kemudian

menyuapinya. Merasa telah tenang. Merasa telah dapat keadaan. Saya jawab, “Berceritalah, Nak.”

“Bunda dulu pernah muda ‘kan?”

Saya balas dengan senyum walau wajah telah mulai keriput. Dalam hati saya menebak. Pasti bungsu akan cerita tentang masa mudanya. Masa yang dialaminya sekarang. Tentang cinta. Tentang jiwa yang sedang berdebar penuh rasa. Tentang hari ini yang akan diceritakannya.

Lalu dia mulai bercerita. Sepenuh hati. Sepenuh cinta.

“Bunda, cinta itu apa?”

Saya tersenyum lagi. Merengkuhnya. Kemudian menatap bola matanya dalam-dalam. Serasa saya masuk pada jiwa. Kembali lagi mengingat masa muda. Seketika tersentak. Saya coba menjawab.

“Cinta itu bersih, Nak. Cinta itu fitrah. Jangan engkau kotori. Jagalah ia. Cintailah cinta. Jika kau mampu menjaga, kau akan dapatkan dia yang juga mampu menjaga. Suatu waktu, suatu hari yang telah Tuhan tetapkan. Cinta itu menjaga, Nak. Jika tergesa-gesa itu hanyalah nafsu belaka.”

Saya lempar senyum dengan seongkah pertanyaan yang mungkin dianggapnya berat, “Kamu sedang jatuh cinta?”

Dia menyipu malu. Menunduk. Wajahnya memerah.

Saya usap jilbab ungunya. Jangan dulu! Jangan dulu, Nak. Engkau berjilbab.

Malam-malam hari, dalam sebuah mimpi. Ada perempuan yang dimarahi. Entah itu ibunya, neneknya, saudaranya atau temannya sendiri. Dengan nada kasar yang tidak bermakna dangkal. Sebaris kalimat menghunjam pada dadanya terdalam. Menyeruak masuk dalam bilik-bilik kalbunya.

Tidak menangis. Tidak marah. Tidak tertawa. Tidak sedih. Tidak kecewa. Tidak gundah gulana. Tidak berlinang air mata. Tidak memerah wajahnya. Hanya saja ini penting demi dia dalam awang-awang masa di mana ia telah putih bagian kepalanya.

“Apalagi kau yang dangkal dalam urusan agama. Jangan coba-coba pula!”

Nah, sudah dibaca cerpennya? Menurutmu apa makna yang terkandung dari cerpen tersebut? Bagaimana inti pesan yang tersirat dari cerpen itu?

Begini, intinya, kita sebagai manusia harus mampu memberikan sinergi antara hati dengan diri. Jangan sampai apa yang kita ucapkan tidak kita terapkan. Kita menyuruh orang berbuat baik, namun diri kita malah banyak berbuat buruk. Kita banyak menasihati orang lain, namun ketika kita diberi nasihat malah membangkang dan tidak mau menerima. Jangan sampai!

Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang menyuruh kepada kebaikan tapi malah dirinya tidak berbuat apa yang diperintahkannya kepada orang lain. Semoga kita tidak termasuk golongan yang seperti itu.

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.
(QS. Ash-Shaff: 2–3)

Semoga kita semakin bersemangat untuk memperbaiki diri. Semoga juga Allah berikan ampunan kepada kita sebagai hamba yang sering lupa diri ini.

Faabay Book

Hikmah dan Makna

“Haruslah kita memberikan sinergi
antara hati dan diri.”

“Apa yang dirasakan hati, haruslah diucapkan oleh mulut.
Apa yang diucapkan oleh mulut haruslah dilaksanakan oleh diri.”

“Jangan sampai kita banyak menasihati kebaikan,
namun diri kita minim untuk berbuat kebaikan.”

Virus Merah Jambu di Februari yang Lugu

“Hah, cinta dihargai dengan sebatang cokelat? Murah banget! Biasanya emang murahan sih orang-orang yang merayakan *Valentine Day*.”

(Robi Afrizan Saputra)

Setahun berapa bulan? Bulan kedua namanya apa? Bulan setelah Januari? Bulan sebelum Maret?

Ah ribet banget. Jawabannya Februari. Kenapa sih bulan Februari mesti dipertanyakan? Kayak diinterogasi pula.

Begini, selintas ketika membaca judul apa yang kamu pikirkan? Pasti ketika membaca kata ‘merah jambu’ dan ‘Februari’ pikiranmu langsung tertuju pada kata *Valentine Day*. Benar nggak? Benar pasti. Hayo jujur? Sudahlah....

Memang benar apa yang kamu pikirkan. Tema dari tulisan kali ini adalah *Valentine Day*. Orang-orang biasa menyebutnya hari kasih sayang, yang biasa mereka peringati pada tanggal 14 Februari setiap tahunnya. Kasih sayang antara siapakah? Antar orangtua dengan anaknya? Jawabannya tidak! Antarsuami dengan istrinya? Tetap tidak! Atau antaristri dengan suami? Yah sama aja, tetap tidak.

Kasih sayang maksudnya adalah antara sepasang sejoli manusia, perempuan dengan laki-laki yang belum diikat dengan tali pernikahan. Apa yang mereka lakukan? Tebak saja sendiri. Salah satunya adalah saling memberi cokelat, yang dilambangkannya sebagai bentuk cinta dan kasihnya kepada pasangan. Ini nih, ada

juga yang melakukan tukar kado saat 14 Februari itu. Isi kadonya apaan sih? Saya juga nggak tahu mbak bro! Mungkin saja coklat.

Hah, cinta dihargai dengan sebatang coklat? Murah banget! Biasanya emang murahan sih orang-orang yang merayakan *Valentine Day*. Yang pernah merayakan *Valentine Day* jangan tersinggung ya. Kalau tersinggung ya berarti memang melakukan hal-hal yang tidak dianjurkan itu.

Mari-mari kita bahas dulu sejarah singkat *Valentine Day* ini. Bersumber dari buku *Udah Putusin Aja* karya Felix Siau, begini kisah *Valentine Day* itu:

Seperti yang kita ketahui, bangsa Romawi yang menjadi dasar peradaban barat hidup dengan suatu adat, yaitu menjadikan kepuasan fisik badaniah sebagai tujuan hidup mereka. *Money, drink, and sex*, itulah setali tiga uang dalam kehidupan mereka.

Bila kita perhatikan mitologi Yunani-Romawi, akan kita dapatkan cara pandang ini dalam cerita-cerita mereka. Ada dewa yang berselingkuh, ada dewa yang diselingkuhi. Bahkan ada dewa yang menikah dengan dewa lainnya dalam bentuk hewan. Ada hubungan seks dalam keluarga, bahkan ada dewi cinta. Itulah mitologi mereka yang dipenuhi dengan kepuasan badaniah.

Dari segi penampakan pun, patung-patung diukir dan lukisan-lukisan yang digambar oleh seniman yang hidup di zaman Romawi-Romawi penuh eksploitasi terhadap fisik wanita. Merupakan sebuah pemandangan yang biasa di kuil-kuil penyembahan mereka, patung-patung wanita tanpa busana dan lukisan-lukisan bugil.

Jauh sebelum dunia mengenal hari kasih sayang, orang Romawi mengenal perayaan “**Festival Lupercalia**”, yaitu rangkaian hari raya yang dipersembahkan kepada **Lupercus** sang Dewa Kesehatan dan Kesuburan dan **Juno Februa** yang juga Dewi Pernikahan dan Kesuburan. Perayaan ini digelar setiap tahunnya pada 13–15 Februari.

Lupercus sendiri adalah Dewa Kesuburan Seksual Romawi yang diilustrasikan sebagai manusia berkaki dan berkepala kambing atau setara dengan **Pan** dalam mitologi Yunani. Pan inilah yang juga menjelma menjadi **Baphomet**—dalam tradisi pemuja setan Yahudi, Dewa Kesuburan yang menjadi lambing regeneratif lelaki dan wanita sekaligus lambang seks.

Adapun **Juno Februa**, Dewi Pernikahan dan Kesuburan, yang dilukiskan memakai mantel dari kulit kambing—ciri kesuburan—adalah istri dari pemimpin para dewa, Jupiter. Dalam mitologi Yunani, Juno dikenal sebagai **Hera** yang menikah dengan **Zeus** pada bulan **Gamelion** yang terletak antara pertengahan Januari dan pertengahan Februari.

Dalam suatu legenda, diceritakan bahwa Pan mempunyai *affair* dengan Dewi Kecantikan dan Dewi Cinta **Aphrodite** (dikenal juga dengan nama **Venus**), dengan **Eros** (dikenal juga sebagai **Cupid**) yang digambarkan sebagai anak kecil tampan bersayap yang membawa panah cinta—anak dari **Aphrodite** yang menjadi pengamat dan promotor.

Menurut legenda yang lain lagi, bahkan Aphrodite sangat tertarik pada ketampanan anaknya sendiri sehingga melakukan hubungan badan dengan anaknya.

Begitu pula yang dirayakan saat “**Festival Lupercalia**” 13–15 Februari. Perayaan itu dilakukan untuk meneladani semangat **Pan, Juno, Venus, Cupid**, yang kesemuanya bermuara pada satu kata; nafsu.

Perayaan dimulai dengan menaruh nama-nama perawan di sebuah tempat dalam kertas-kertas yang terpisah. Kemudian lelaki maju satu per satu untuk mengambilnya secara acak. Siapa yang terpilih itulah akan menjadi partner untuk melakukan hubungan terlarang sepanjang malam itu. Setelah berlanjut menjadi pasangan hingga tahun berikutnya.

Begitulah “**Festival Lupercalia**” yang dipraktikkan selama berabad-abad pada masa Romawi. Hubungan badan yang dihalalkan dalam bentuk adat istiadat, yang tentu saja bersesuaian dengan misi hidup mereka, yang menjadi nafsu sebagai Tuhan.

Setelah kaum Kristiani berkuasa, sekira 494 M, **Paus Gelasius I** mengakulturasi Festival Lupercalia ini menjadi “**Festival Penyucian Bunda Maria**” sebagai pengganti penyembahan terhadap Lupercalia. Namun, esensi perayaan ini tetap sama, penuh dengan nafsu dan keburukan, berkelindan dengan kepentingan konsumerisme yang menjadi target kapitalis.

Pernah pula gereja menjadikan 14 Februari dengan mencangkokkan tokoh **Saint Valentine** yang berjuang demi cinta hingga menjadi martir pada 14 Februari, hingga hari kematiannya diperingati sebagai hari perjuangan cinta, Valentine Day.

Namun, kebenarannya tidak bisa diverifikasi dan esensi perayaannya tetaplah sama, hingga pada 1969 Valentine Day dihapuskan dari kalender gereja oleh **Paus Paul VI**.

Kira-kira begitulah sedikit kisah asal-muasal Valentine Day itu.

Nah, masih maukah kita sebagai muslim taklid (ikut-ikutan) dengan budaya yang bukan milik Islam? Tentu jawabannya adalah Tidak.

Jika tahun dulu, dua tahun belakangan, tiga tahun yang lalu atau pernah ikut-ikutan merayakan *Valentine Day*, tahun sekarang atau tahun depan janganlah merayakan lagi. Karena apa? Ya karena tidak pernah sekalipun Islam mengajarkannya.

Maka dari itu, perbanyaklah istigfar dan perseringlah berdoa memohon ampunan pada Allah ta'ala. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Aamiin.

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).’ Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.” (QS. Al-Baqarah: 120)

Juga hadits menjelaskan perihal ini:

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka!” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Semoga kita tidak terpengaruh oleh budaya barat semacam valentine ini. Jika dulu pernah ikut-ikutan merayakannya, perbanyaklah istigfar dan memohon ampunan pada Allah. Semoga Allah maafkan segala kesalahan yang telah kita lakukan. Aamiin.

Hikmah dan Makna

“Jika dulu pernah kau ikut-ikutan merayakan hari
bernama valentine. Sekarang dan untuk masa
yang akan datang janganlah lagi
kau merayakannya.

Sungguh itu bukanlah ajaran Islam!”

“Maka dari itu, perbanyaklah istigfar
dan memohon ampunan pada Allah ta’ala.
Semoga Dia memberikan ampunan kepada kita
sebagai umat-Nya”

Jatuh Bangun Cinta

“Sebab Allah-lah yang Mahacinta, Allah-lah yang memberikan rasa cinta itu kepada kita. Maka dari itu, sudah sepatutnya kita jadikan Dia sebagai cinta tertinggi kita.”

(Robi Afrizan Saputra)

Kamu pernah merasakan jatuh cinta? Coba ingat-ingat lagi ke waktu dulu. Nah pernah kan? Cie senyum-senyum tuh. Hehe.

Barangkali sudah tidak asing lagi bagi kita mendengar kata ‘cinta’. Dapat dikatakan dari yang kecil hingga yang tua mengenal kata cinta itu, merasakan rasa cinta itu. Mulai dari bocah SD yang masih berumur satuan tahun hingga tetua yang telah berpuluh-puluh tahun usianya.

Pernah mendengar cerita tentang bocah SD yang pacaran tidak? Atau pernah melihatnya langsung dengan mata kepala sendiri? Saya sendiri pernah. Pernah melihat di media internet tentang kemirisan zaman SD sekarang ini. Dalam pemberitaannya waktu itu, seorang bocah laki-laki menembak seorang perempuan SD di halaman sekolahnya. Dalam berita tersebut, laki-laki itu memberikan seikat bunga pada perempuan yang ditaksirnya. Sekelilingnya adalah teman-teman mereka yang berteriak ‘tembak-tembak’, ‘terima-terima’ bahkan ada juga yang meneriaki ‘cium-cium’. Duh mirisnya. Semoga kita bisa menjaga, menasihati, dan memperingati adik-adik di sekitar kita, terlebih dahulu adik kandung yang kita punya.

Masih tentang kemirisan sekolah dasar. Rabu, 22 April 2015 paginya saya Ujian Tengah Semester (sekarang sedang kuliah semester 2), kira-kira pukul sembilan pagi soal-soal telah selesai saya kerjakan. Hari itu ujian hanya satu mata kuliah saja. Setelah selesai ujian, saya pergi ke masjid untuk Dugem. Hah, ke masjid pergi dugem, pasti bohong tuh! Sebentar sebentar, bukan dugem yang gila-gilaan itu. Tapi dugem yang artinya duha gembira ya. Hehe..

Setelah selesai shalat duha, saya masih duduk di dalam masjid. Kalau mau tahu, nama masjidnya—Masjid Raya Unpad, anak Unpad biasanya nyebut MRU atau Bale Aweuhan. Lalu datang sekelompok bocah laki-laki yang lari-larian di dalam masjid. Lelah lari-larian kemudian saya tegur, salah seorangnya duduk di dekat saya, lalu yang lainnya juga ikutan duduk. Mulailah saya ngomong panjang lebar dengan mereka. Mulai dari menanyakan cita-cita, hingga mereka pun curhat kepada saya. Curhat tentang apa? Tentang SD mereka.

Ringkasan curhatnya begini, di sekolah mereka ada yang sering maksa minta uang, ada yang merokok (masih SD loh, mereka bilang yang merokok kelas 2 SD. Hiks, sedihnya), ada yang pacaran hingga ada yang melecehkan teman perempuannya sendiri. Begitu mirisnya keadaan generasi Indonesia saat ini.

Kemudian, pernah tidak mendengar pemberitaan tentang seorang kakek tua renta yang memperkosa cucunya yang berusia remaja? Saya pernah mendengarnya. Itu semua karena rasa cinta dan nafsu yang tidak terkendali. Ya ujung-ujungnya karena cinta yang tidak terjaga hingga mudahlah bagi setan untuk memengaruhinya.

Kembali lagi tentang jatuh cinta. Jatuh cinta berjuta rasanya, begitulah lirik sebuah lagu menyikapi tentang jatuh cinta. Gimana sih ciri-ciri mereka yang sedang jatuh cinta? Setia Furqon Kholid membagi tujuh ciri-ciri mereka yang sedang jatuh cinta, berikut pembagiannya:

Pertama, di hatinya hanya ada dia.

Kedua, yang dipikirkannya bagaimana dapetin dia.

Ketiga, diimajinasinya, kebersamaan dengan dia.

Keempat, rela berkorban demi mendapatkan cintanya.

Kelima, ketakutannya, jauh dengan dia.

Keenam, kesenangannya, berdekatan dengan dia.

Ketujuh, dunia serasa milik berdua, tak satu pun dapat memisahkannya.

Jika dipikir-pikir, memang benar apa yang dikatakan oleh Setia Furqon Kholid. Jika sedang jatuh cinta, pikiran selalu melulu tentang dia. Betul tidak? Jawab dalam hati aja ya. Jangan senyum-senyum!

Menyikapi tentang jatuh cinta yang melulu memikirkan dia. Kemudian, Setia Furqon Kholid mengemukakan istilah baru yaitu bangun cinta. Bangun cinta ini juga punya ciri-ciri loh. Bagaimana ciri-cirinya? Berikut di bawah ini:

Pertama, di hatinya ada cinta karena Allah.

Kedua, yang dipikirkannya, bagaimana bersamanya menaati Allah.

Ketiga, diimajinasinya, menapaki surga bersamanya.

Keempat, rela berkorban untuknya hanya karena Allah.

Kelima, ketakutannya, cinta padanya melebihi cinta pada Allah.

Keenam, kebahagiaannya, membangun keluarga sakinah bersamanya.

Ketujuh, bersatu karena Allah, berpisah juga karena Allah.

Nah, kamu mau milih yang mana? Ingin jatuh cinta atau bangun cinta? Sebenarnya intinya sama saja, yaitu tentang cinta. Namun bergantung bagaimana kita menyikapi cinta itu. Jika kita sikapi dengan terburu-buru, berarti cinta itu hanyalah nafsu belaka. Namun jika disikapi dengan serius, barulah itu yang namanya benar-benar cinta.

Perlu kita tanamkan dalam hati bahwa cinta kepada Allah harus di atas segalanya. Mencintai orangtua karena Allah, mencintai adik dan kakak karena Allah, mencintai suami atau istri kelak juga mesti karena Allah. Sebab Allah-lah yang Mahacinta, Allah-lah yang memberikan rasa cinta itu kepada kita.

Syukuri cinta, hargai cinta, dan cintai segalanya karena Allah.

Hikmah dan Makna

“Mau jatuh cinta, mau bangun cinta.
Pokoknya Allah harus dijadikan sebagai cinta
tertinggi kita. Cinta yang hakiki di dada
dan di dalam jiwa kita.”
“Cintailah segalanya karena Allah semata.”

Pacaran Itu...

“Terkadang, jomblo adalah salah satu cara Tuhan menyelamatkanmu dari dosa pacaran.”

(Ahmad Rifa’i Rif’an)

Lagi-lagi bahas pacaran, lagi-lagi tentang pacaran. Ya begitu, buku ini kan membahas tentang pacaran. Maklumin aja kalau isinya banyak tentang pacaran. Yang jomblo jangan tersinggung ya? Juga nggak ada gunanya untuk tersinggung, karena jomblo adalah pilihan yang tepat tentunya. Jomblo apa? Jomblo karena Allah dong.

Berkaitan tentang jomblo, Ahmad Rifa’i Rif’an pernah menuliskan begini: terkadang, jomblo adalah salah satu cara Tuhan menyelamatkanmu dari dosa pacaran.

Benar banget! Jomblo itu menyelamatkanmu. Menyelamatkan kefokusannya untuk belajar, menyelamatkan ketaatanmu pada Tuhan, menyelamatkan usahamu untuk menggapai masa depan, menyelamatkan dirimu dari perbuatan yang dilarang Tuhan, menyelamatkan dirimu dari dosa pacaran. Jomblo itu—yakini—pilihan tepat bagimu yang saat ini sedang bermasa muda.

Sedangkan pacaran? Tentu adalah perbuatan sia-sia. Pacaran itu...

Pertama, ngabisin duit emak

Pergi sekolah minta uang jajan sama siapa? Sama orangtua kan.

Pergi kuliah yang ngasih uang siapa? Orangtua juga kan. Nah, kok uang yang dikasih orangtua malah dihabisin buat pacaran. Buat beli kadolah, buat traktir dialah, buat hal yang sia-sialah. Emang sudah bisa nyari uang sendiri? Belum kan? Kalau masih minta uang sama orangtua, ngapain sok-sokan pacaran pula. Ngabisin duit emak tahu!

Orangtuamu begitu bersusah payah bekerja, namun uang yang diberikan kepadamu malah kamu pakai buat hal yang sia-sia! Coba merenung deh...

Kedua, ngabisin waktu mudamu

Berbicara tentang waktu, berarti kita berbicara tentang hal yang tidak akan pernah kembali lagi. Ya, itu adalah waktu. Sejam terlewat, semenit terlalui, bahkan sedetik terbangun tidak akan bisa kembali lagi. Waktu pun juga tidak bisa dibeli. Maka dari itu, kita sebagai manusia—khususnya yang bermasa muda—harus menggunakan waktu dengan bijak. Memproduksi waktu dengan menghasilkan karya-karya, berprestasi, dan penuh kontribusi. Jangan ngabisin waktu masa mudamu dengan aktivitas sia-sia semacam pacaran itu. Gunakan waktumu dengan bijak dan produktifkanlah waktu! Merenunglah...

Ketiga, buatmu gelisah

Pacaran itu... buatmu gelisah dan resah lagi mendesah. Ehh.

Ya begitulah pacaran. Hatimu selalu saja waswas. Penuh gelisah jika SMS tidak dibalas, telepon pun tidak diangkat. Bahkan ada yang nekat mogok makan seharian. Untung cuma sehari, kalau

mogok makan setahun, bisa mati tuh yang mogok makan.

Juga ada yang pacaran jiwanya selalu merasa resah entah karena apa. Baru kemarin ketemu, besoknya langsung rindu. Modus tuh! Hati-hati!

Maka dari itu, jika dirimu tak ingin merasa resah, jika hatimu tak ingin gelisah. Jangan pacaran! Pacaran itu menyebabkan gangguan pikiran, kehilangan konsentrasi, serangan kefokusannya hingga bisa menyebabkan kehamilan. Jangan pacaran ya! Hati-hati!

Keempat, buatmu lupa akan jasa orangtua

Padahal yang membesarkan dari lahir hingga usia saat ini adalah ayah dan ibu, orangtuamu. Namun hanya sekali-kali saja—bahkan tidak pernah mengucapkan rasa sayang kepada mereka. Kepada pacar? Tiap detik mengungkapkan sayang.

“Sayang udah makan?”

“Sayang lagi apa?”

“Sayang nggak belajar?”

Halah, itu modus! Jangan sampai kamu lupa akan jasa orangtuamu yang begitu besar hanya karena pacaran. Jangan sampai kamu terlena akan pacaran. Jangan sampai pacaran buatmu lupa pada ayah dan ibu! Jangan pacaran ya!

Kelima, buat pikiranmu melayang

Sedikit-sedikit mikirin dia. Sedikit-sedikit sebut nama dia. Emang dia itu siapamu? Istri? Suami? Bukan kan? Loh, kalau bukan kenapa terus saja dipikirin? Bahkan ada yang tidak tidur semalaman gara-gara mikirin dia. Wah miris sekali.

Pacaran itu buat pikiranmu melayang. Pikiranmu akan terbang ke mana-mana. Jadi tidak fokus belajar kan? Jadi tidak fokus menggapai impian dan masa depan kan? Maka dari itu jangan pacaran!

Keenam, pacaran itu... ya harus segera ditinggalkan!

Faabay Book

Hikmah dan Makna

“Pacaran itu... ya harus segera ditinggalkan.”

“Belum terlambat untukmu kembali pada-Nya.”

Faabay Book

Ada Modus, Ada Tulus

“Modus itu beda-beda dikit sama tulus. Kalau modus buatmu gelisah, kalau tulus nggak akan buatmu resah.”

(Robi Afrizan Saputra)

Akhir-akhir ini kita harus berhati-hati dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekitar. Banyak sekali kejadian-kejadian tidak terpikirkan yang harus kita waspadai. Mulai dari begal motor, penculikan, tabrak lari, penipuan berkedok bisnis online, hingga ada pula kejadian bunuh diri. Bunuh diri ini juga banyak macamnya, ada yang menggantung diri dengan tali, ada yang loncat dari tiang listrik, hingga ada pula yang doyan minum racun tikus. Kita sebagai manusia berakal jangan sekali-kali melakukannya. Bunuh diri pun tidak pernah dianjurkan dalam Islam!

Masih tentang kejadian bunuh diri. Penyebab peristiwa ini begitu beragam. Ada karena masalah himpitan ekonomi, gagal bisnis, hingga yang paling lucunya bunuh diri karena patah hati. Owalah, gara-gara cinta lagi! Patah hati, lalu bunuh diri? Pasti yang melakukannya bodoh sekali! Benar nggak? Tentu benar!

Orang-orang yang bunuh diri sungguh merugi binti bodoh sekali. Karena tidak bisa mengendalikan emosi dan gejolak jiwa, lalu nekatlah ia bunuh diri. Hingga ibu pun ditinggal, ayah juga ditinggal, adik, kakak, guru-guru, para dosen, pak RT, pak camat, pak lurah, semua ditinggalkan karena hati yang tidak terkendali.

Loh kok jadi membahas bunuh diri?

Mari kembali lagi ke pembahasan awal mengenai cinta. Tentang modus dan tulus seperti yang tertera pada judul bagian ini.

Hei kamu, iya kamu... yang lagi baca buku ini. Tahu nggak, perbedaan antara modus dengan tulus?

(Dengan tampang bingung menjawab) *Nggak tahu, emang apaan?*

Begini. Kalau ada yang nembak, diterima, terus pacaran itu namanya modus. Kalau ada yang lamar, diterima, terus nikahkan, itu baru namanya tulus.

Hati-hati loh buat kamu yang saat ini masih pacaran. Jika dia pernah bilang padamu, “Aku tulus mencintaimu Adinda”. Jangan kamu balas pula dengan kalimat ini, “Adinda juga tulus mencintai Kakanda”. Jangan! -_-”

Ingat ya, yang ngomong begitu nggak bisa dipertanggungjawabkan apa yang diucapkannya. Itu hanyalah modus belaka.

Modus? Apa itu? Modus itu singkatan dari modal dusta. Modus = modal dusta. Hati-hati ya!

Yang perlu kamu ingat lagi, mereka yang benar-benar tulus itu tidak mengumbar cinta. Mereka itu ngomong “Aku cinta padamu” bukan sama kamu pertama kalinya. Tapi mereka yang tulus itu dengan segala persiapannya menemui orangtuamu dan mengatakan, “Aku mencintai anak bapak. Datang ke sini bermaksud untuk menyeriuskan cinta itu.” Nah, itulah namanya cinta yang tulus.

Jika ada yang menyatakan cinta kepadamu, tapi tidak berani menemui orangtuamu, itulah yang namanya modus binti tidak serius binti cuma main-main aja binti akan mengecewakan dirimu.

Hati-hati ya membedakan antara tulus dan modus. Tulus itu cinta yang serius, sedangkan modus itu cinta yang cuma modal dusta aja. Emang mau didustain? Nggak kan! Kalau nggak, yang saat ini masih pacaran segera putuskan. Yang sudah siap tentu segera lamaran, kemudian langsung nikahkan. Kalau yang belum siap gimana? Perbaiki hati, mapankan diri, dan perbanyaklah untuk berpuasa!

Faabay Book

Hikmah dan Makna

"Hati-hati membedakan antara modus dan tulus. Kalau modus itu modal dusta, kalau tulus itu yang menyerasikan cinta."

"Jadi, mau yang tulus atau yang modus?"

Muhammad dan Khadijah, Ali dan Fatimah

“‘Muhammad’kan dirimu, agar Allah meng‘Khadijah’kan kekasihmu. ‘Ali’kan dirimu, agar Allah meng‘Fatimah’kan pendampingmu.”

(Ahmad Rifa’i Rif’an)

Ahmad Rifa’i Rif’an dalam bukunya *Jomblo Sebelum Nikah* menuliskan begini:

Ingin kekasih yang dermawan? Dermawanlah. Ingin yang saleh? Salehkan diri. Ingin yang tekun tahajud? Tahajudlah. Ingin kekasih yang hebat? Hebatkan diri. Ketika kita mengidamkan suatu target, maka pantaskan diri kita terhadap yang kita targetkan. ‘Muhammad’kan dirimu, agar Allah meng‘Khadijah’kan kekasihmu. ‘Ali’kan dirimu, agar Allah meng‘Fatimah’kan pendampingmu.

Kemudian dalam paragraf selanjutnya ia tuliskan, kalau sekarang masih merasa banyak kekurangan dalam amal, mari optimalkan. Bukan dengan menurunkan target, tetapi justru dengan berupaya memperbaiki diri agar sifat dan perilaku kita mendekati kriteria yang kita targetkan. Allah akan mempertemukan kita dengan orang yang memang pantas bagi kita. Semoga kita mencintai dan dicintai oleh orang yang menjadikan Allah sebagai cinta tertingginya.

Apa pesan yang dapat kita ambil dari dua paragraf tersebut?

Begini, jika kita menginginkan jodoh yang terbaik. Maka baikkan-

lah diri kita. Seandainya kita memang menginginkan jodoh yang istiqamah dalam beribadah. Tentu kita juga mesti mengistiqamahkan diri di jalan-Nya. Jangan harap menginginkan jodoh yang salehah, namun diri kita masih sibuk bermaksiat di hadapan-Nya. Jangan harap mendapatkan jodoh yang saleh dan fasih bacaan Al-Qur'annya, sedangkan kita masih saja sibuk dengan ingar-bingar dunia. Semisalnya masih saja aurat kita pertontonkan dengan gratis tanpa bayaran. Mana mungkin laki-laki yang saleh menginginkan jodohnya yang seperti itu. Juga tidak mungkin perempuan salehah menginginkan jodohnya yang senang berjudi, hobi maksiat, dan minim sekali baca Al-Qur'annya.

Semuanya sebenarnya telah Allah atur dan gariskan. Segala yang terjadi dalam hidup ini juga telah dicatat-Nya dalam Lauhul Mahfuzh. Kita sebagai manusia hanya harus berikhtiar, berusaha demi mendapatkan yang terbaik. Terbaik ilmunya, terbaik pekerjaannya, hingga terbaik jodohnya.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nur juga telah dijelaskan perihal jodoh itu:

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)...” (QS. An-Nur: 26)

Jelas sekali firman Allah, tidak seorang pun yang dapat menyangkalnya. Intinya, jika kita menginginkan jodoh terbaik, marilah senantiasa kita memperbaiki diri dari hari ke hari,

meningkatkan kualitas diri dari hari ke hari, dan memperdalam pemahaman terhadap agama dari hari ke hari.

Juga perlu kita ingat bahwa niatkanlah segalanya itu karena Allah. Jadikanlah Allah sebagai cinta tertinggi. Jangan sampai niat kita salah dan keliru. Tetaplah berniat karena Allah. Cinta karena Allah, menginginkan jodoh terbaik juga karena Allah.

Tentu besar harapan kita, semoga suatu saat nanti Allah hadirkan jodoh terbaik untuk kita. Aamiin.

Oh iya, untuk yang masih pacaran pasti merasa berkecil hati. Tenang, dalam buku *From Jomblo to Nikah* karya Muhammad Amin dijelaskan tentang mereka yang masih berpacaran. Untukmu yang masih berpacaran, tidak perlu kecewa diri, masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Segera putuskan pacarmu sekarang juga, kemudian benahilah diri.

Jika kita memang menginginkan pendamping hidup yang terbaik, maka bersungguh-sungguhlah memperbaiki diri terus-menerus, dari hari ke hari, tanpa berhenti. Senantiasalah belajar, mencari ilmu, dan selalu meningkatkan kualitas diri.

Simpulannya, perbaiki hati, pantaskan diri, dan tingkatkan kualitas pribadi! Semua harus diniatkan semata-mata karena Allah. Jadikanlah Allah sebagai cinta tertinggi!

“Sesungguhnya segala amalan bergantung pada niatnya. Dan bagi tiap orang terdapat balasan sesuai yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya

Maafkan Tuhan Saya Pernah Pacaran

karena dunia yang ingin ia raih, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya hanya pada apa yang ia niatkan hijrah padanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Faabay Book

Hikmah dan Makna

“Marilah kita perbaiki hati, pantaskan diri, tingkatkan kualitas pribadi! Semua harus diniatkan semata-mata karena Allah. Jadikanlah Allah sebagai cinta tertinggi!

“Muhammad’kan dirimu, agar Allah meng’Khadijah’kan kekasihmu. ‘Ali’kan dirimu, agar Allah meng’Fatimah’kan pendampingmu.”

#KaloKitaSihEnggak

“Ada yang bilang, kalau berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan keluarganya. Maka yang ketiga adalah setan. Emang mau dibilang setan?

#KaloKitaSihEnggak :)”

(Robi Afrizan Saputra)

Fenomena pacaran terjadi di mana saja. Mulai dari pelosok desa hingga kota ‘mewah’ seperti Jakarta. Mulai dari anak-anak hingga para tetua. Apa saja yang dilakukan oleh orang-orang berpacaran? Ya sepertinya sama dengan apa yang ada dalam pikiranmu saat membaca tulisan isi. Mulai dari pegangan tangan hingga pegangan yang sangat rawan itu.

Sepertinya jika saat ini kita masih berpacaran, belum terlambat untuk memutuskan hubungan pacaran itu. Hubungan yang memang tidak pernah Islam anjurkan. Hubungan yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Hubungan yang malah mudharatnya banyak banget. Setelah diputuskan untuk tidak berpacaran lagi, rajin-rajinlah istigfar, sering-seringlah memohon ampunan. Allah Maha Pemaaf dan juga Maha Pengampun kok. Mari perbaiki diri tiada henti!

Lalu, coba deh dipikir-pikir, direnung-renung, dan diingat-ingat lagi, selama pacaran pernah ngapain aja coba? Adakah yang bermanfaat dilakukan? Adakah yang bernilai positif dikerjakan?

Jika ada yang menjawab “bermanfaat” dengan alasan bisa belajar bareng, bisa saling mengajarkan pelajaran yang tidak paham. Itu bukan bermanfaat namanya, tapi itu adalah modus belaka.

Kemudian ada yang membantah, kenapa modus? Kan saling berbagi ilmu, bukannya saling berbagi itu baik?

Saling berbagi memang baik, tapi dalam konteks apa dulu? Pertanyaannya, emang boleh berdua-duaan gitu? Bukannya yang ketiga adalah setan? Emang boleh belajar di tempat-tempat sepi gitu? Berdua lagi?

“Janganlah seorang laki-laki berkhawat (berdua-duaan) dengan seorang wanita bukan mahramnya, dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika memang sering berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang belum halal hubungannya semacam pacaran, maka yang ketiga menemani mereka adalah setan. Emang mau ditemani setan? #KaloKitaSihEnggak : p

“Janganlah seorang laki-laki berkhawat (berdua-duaan) dengan seorang wanita yang tidak hal baginya karena sesungguhnya setan adalah orang ketiga di antara mereka berdua, kecuali apabila bersama mahramnya.” (HR. Ahmad)

Masih mau berdua-duaan di tempat sepi? Masih mau berpacaran-pacaran yang tidak ada gunanya itu? Sekali lagi #KaloKitaSih-Enggak ^_^.

Nah, daripada menyibukkan diri dengan berpacaran lebih baik kita menyibukkan diri dengan amal perbuatan. Amal perbuatan apa? Tentulah amal perbuatan yang bisa bernilai pahala di hadapan Allah. Kita bisa sibukkan diri dengan belajar tiada henti. Juga bisa

melakukan perbaikan diri dari hari ke hari. Meningkatkan kualitas membaca Al-Quran, memperbanyak kuantitas membaca Al-Qur'an, bahkan kita juga dianjurkan untuk menambah hafalannya. Perdalam juga pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama. Jangan hanya fokus pada ilmu-ilmu yang berbau duniawi, tapi perdalam juga ilmu-ilmu dengan aroma uchrowi (akhirat), salah satunya dengan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan kita. Jangan malu untuk belajar. Selagi bermanfaat dan bisa meningkatkan kualitas diri kita, kenapa harus malu?

Siapkan masa depan kita, siapkan diri kita, siapkan hati kita untuk menyambut jodoh terbaik suatu saat nanti. Jangan terlena dengan ingar-bingar dunia yang sementara ini. Dunia ini hanyalah persinggahan belaka. Persinggahan untuk memperbanyak investasi pahala atau memperbanyak investasi dosa, semuanya bergantung pada diri kita sendiri. Jangan sampai terlena dan jangan sesekali membuang waktu sia-sia dengan aktivitas bernama pacaran itu. Siapkan masa depan kita agar orang tua bisa bangga!

Jika belum siap? Ya tetap jangan pacaran intinya *mah*. Seringlah juga berpuasa jika belum siap? Belum siap apa nih? Ya belum siap nikah. ^_^

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).” (HR. Bukhari)

Hikmah dan Makna

“Siapkan masa depan kita, siapkan diri kita, siapkan hati kita untuk menyambut jodoh terbaik suatu saat nanti. Jangan terlena dengan ingar-bingar dunia yang sementara ini. Dunia ini hanyalah persinggahan belaka. Persinggahan untuk memperbanyak investasi pahala atau memperbanyak investasi dosa, semuanya bergantung pada diri kita sendiri. Jangan sampai terlena dan jangan sesekali membuang waktu sia-sia dengan aktivitas bernama pacaran itu. Siapkan masa depan kita agar orangtua bisa bangga!”

Felix Siauwan dan Salim A. Fillah

“Walau berat untuk memutuskan, namun itulah keputusan terbaiknya. Demi dirimu yang lebih baik, demi dirinya yang terbaik.”

(Robi Afrizan Saputra)

Saat Pacaran—begitu Felix Siauwan menuliskan dalam bukunya *Udah Putusin Aja*—pada awalnya mungkin semua terasa indah, itu karena lelaki masih punya keinginan dan punya target yang harus dia capai. Masih ada sesuatu yang dia inginkan. Maka, wajar yang muncul adalah romantisme untuk menarik hati dan meruntuhkan pertahanan.

Faabay Book

Kita tak pernah tahu seperti apa sifat sebenarnya pasangan saat pacaran karena yang dimunculkan yang baiknya saja, yang enakannya saja. Mendadak setelah menikah, sifat yang sebelumnya tak terlihat tampak, seolah-olah menikahi orang yang tak pernah kita kenal.

Paragraf selanjutnya dia menuliskan. Memang pacaran bukan dirancang untuk keseriusan dan komitmen. Maka, wajar pengenalan yang terjadi saat pacaran pun hanya kenalan secara fisik. Adapun nilai-nilai yang dianut, tanggung jawab yang sangat penting saat membina keluarga, dan agama serta akhlaknya mutlak tersembunyi ketika pacaran.

Sedangkan Salim A. Fillah dalam bukunya *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* menuliskan bahwa ketika pacaran, mereka sudah merasai semua bumbu yang seharusnya digunakan untuk menyedapkan kehidupan rumah tangga. Saling mencurahkan perasaan, berbagi, meredakan gelisah, memberi perhatian... semua sudah. Pandangan kasih nan sayu, sentuhan mesra, kerapatan fisik, sandaran, singgungan, dan tekanan kulit yang ternikmati, semuanya sudah. Pergi berdua, bertualang bersama, bertamasya mesra, semuanya juga sudah.

Kemudian Salim A. Fillah meneruskan, sungguh, jiwa begitu mudah bosan. Takkan ada yang istimewa dan menjadi kenangan selama hidup di pernikahan malam pertama. Kalau semuanya sudah dilakukan, kini mau apa? Takkan ada lagi salah tingkah yang begitu mengasyikkan lagi mengundang kesyukuran seperti yang dikisahkan Ustaz Pak Cah dalam pengantar buku *Dua Lelaki Pilihan* karya Mbak Nurul F. Huda. Begini kisahnya....

Kalau Anda menikah dan pernah pacaran, Anda akan membandingkan pacaran dengan pernikahan. Pasti pacaran lebih indah, karena memang hanya mencari rasa yang indah. Lalu, jadilah kenangan pacaran sebagai penyesalan dalam hidup rumah tangga. Atau, kalau Anda membandingkan istri Anda dengan pacar Anda, pasti pacar Anda dahulu lebih sempurna. Ya, karena selama pacaran, hanya sifat baiknya yang ditunjukkan pada Anda.

Begitu dahsyat apa yang dituliskan Felix Siauww dalam bukunya *Udah Putusin Aja* dan begitu hebat apa yang dituliskan Salim A. Fillah dalam buku karyanya yang berjudul *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*.

Memang begitulah adanya. Jika semuanya telah kita rasakan dan nikmati saat pacaran. Lantas ketika pernikahan sudah hambar yang kita rasa. Sudah tidak senikmat apa yang dikisahkan orang-orang yang telah menikah pada malam pertamanya.

Sekali lagi, segalanya belumlah terlambat. Jika kita tersadar bahwa pacaran hanyalah mengundang syahwat yang tidak bermanfaat. Segeralah ambil keputusan terbaik untuk memutuskannya. Memutuskan orang yang merusak masa muda kita itu, siapa dia? Ya, orang yang kita sebut sebagai pacar hari ini (bagi yang pacaran). Putuskan dia dan hebatkan diri kita. Semuanya belum terlambat.

Walau berat untuk memutuskan, namun itulah keputusan terbaiknya. Demi dirimu yang lebih baik, demi Dia yang senantiasa menjagamu. Janganlah ragu, segera putuskan dan perbaiki hatimu, perbaiki dirimu, juga tingkat keberkualitasan pribadimu.

Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita yang telah dijalani. Aamiin.

Hikmah dan Makna

Felix Siauwh bilang, pacaran bukan dirancang untuk keseriusan dan komitmen. Maka, wajar perkenalan yang terjadi saat pacaran pun hanya kenalan secara fisik. Adapun nilai-nilai yang dianut, tanggung jawab yang sangat penting saat membina keluarga, dan agama serta akhlaknya mutlak tersembunyi ketika pacaran.

Salim A. Fillah bilang, ketika pacaran, mereka sudah merasai semua bumbu yang seharusnya digunakan untuk menyedapkan kehidupan rumah tangga. Saling mencurahkan perasaan, berbagi, meredakan gelisah, memberi perhatian, semua sudah. Pandangan kasih nan sayu, sentuhan mesra, kerapatan fisik, sandaran, singgungan dan tekanan kulit yang ternikmati, semuanya sudah. Pergi berdua, bertualang bersama, bertamasya mesra, semuanya juga sudah.

Hatimu bilang, segera putuslah dia yang saat ini mengganggu kefokusannya untuk menggapai masa depan. Putuskan walau itu berat! Demi dirimu yang lebih baik, demi dirinya yang terbaik, suatu saat nanti.

PHP

“Makna kata PHP itu: Pertama, **pemberi**. Mempunyai makna bahwa orang yang memberikan. Apa yang diberikannya? Masuk ke kata yang kedua. Yang diberikannya adalah **harapan**. Harapan apa? Kata ketiga yang akan menjawab. Ya harapan **palsu**. Emang mau dipalsuin? Eh maksudnya, emang mau diberi harapan palsu?

Nggak ‘kan?

(Robi Afrizan Saputra)

Akhir-akhir ini jagat perbahasaan Indonesia kembali diramaikan dengan istilah baru. Jika beberapa waktu lalu sempat *cius*, *miapah*, dan *enelan* naik daun, sekarang bahasa bangsa alay itu dapat dikatakan punah. Hampir tidak ada lagi yang menggunakannya. Mungkin saja kamu yang lagi baca buku ini masih menggunakannya. Eh, mudah-mudahan nggak menggunakannya ya.

Nah, setelah jagat perbahasaan alay padam, tumbuh dan menyala pula istilah baru yang mulai menggaung. Istilah itu dikenal dengan singkatan PHP. Jika ditanya ke nenek-nenek buyut atau kakek-kakek umur tujuh puluh tahun pasti mereka nggak bakalan tahu apa itu PHP. Ya iyalah nggak bakalan tahu, toh istilahnya muncul zaman ini. Sedangkan kakek-nenek lahir di zaman perjuangan dulu.

Istilah PHP hanya diketahui oleh remaja zaman ini atau orang-orang yang masa mudanya pada tahun-tahun sekarang ini. Tapi juga ada beberapa kalangan dewasa hingga tua yang mengetahui

istilah PHP. Mungkin kita sebut saja mereka itu tua-tua gaul. Golongan tua yang dekat dengan remaja. Peduli gitu.

Menurutmu, PHP itu apa sih?

Pasti pikiranmu langsung menjawab, Pemberi Harapan Palsu. Siapa pelaku PHP? Ya kamu yang sekarang ini remaja ataupun yang sedang bermasa muda. Siapa korban PHP? Ya kamu juga. Kamu yang mau dimainkan hatinya oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Siapa yang mesti menjauh dari PHP? Tetap kamu juga. Kamu yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Eh bukan penerus sih, tapi generasi pelurus bangsa. Kenapa begitu? Ya karena untuk memperjuangkan bangsa harus dengan perjuangan yang luar bisa. Jika masa muda saja sudah dihabiskan dengan hal sia-sia, apalagi masa tuanya kan?

Faabay Book

Sekarang coba kita pisah tiga kata dari PHP itu sendiri.

Pertama, pemberi. Mempunyai makna bahwa orang yang memberikan. Apa yang diberikannya? Masuk ke kata yang kedua. Yang diberikannya adalah harapan. Harapan apa? Kata ketiga yang akan menjawab. Ya harapan palsu.

Emang kamu mau diberikan harapan palsu gitu? Setelah mengetahui bahwa harapan itu palsu, siap-siaplah kamu bakalan kecewa dan menangis bertahun-tahun. Hal yang mesti diingat nih, jika saat ini usiamu masih belasan tahun, masih make pakaian SMP atau SMA. Yang kamu anggap sekarang adalah zamannya masa muda, zamannya cinta itu mulai tumbuh. Ingatlah bahwa semua itu adalah palsu dan semu. Cinta yang kamu rasakan saat

ini hanyalah semu semata, yang akan berakhir dengan kecewa dan sakit hati. Lebih baik kamu simpan cintamu itu untuk jodoh terbaik yang Allah berikan di masa depan. Lalu sibukkan dirimu dengan kegiatan yang bermanfaat agar dirimu bermartabat. Oke!

Jangan mau diberikan harapan yang palsu. Jangan mau pula menerima cinta yang semu. Sekarang fokuskanlah pribadimu untuk menggapai cita-cita yang bisa membanggakan kedua orangtuamu itu. Mereka akan bangga jika kamu fokus belajar dan berjuang menggapai masa depan.

Setelah opini negatif yang kita kenal dengan Pemberi Harapan Palsu (PHP) mencuat ke publik. Orang-orang positif yang peduli dengan remaja berusaha membalikkan opini negatif tersebut. Mereka berusaha memositifkan opini publik yang telah telanjur negatif itu. Istilah PHP mereka ubah dengan sebutan Pemberi Harapan Pasti. Singkatannya masih sama, masih tetap PHP.

Nah, Pemberi Harapan Pasti inilah yang mesti diseriuskan. Tentu proses penyeriusannya berlangsung ketika dirimu telah siap untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Kok pake-pake jenjang segala? Jenjang apa sih?

Maksudnya, jenjang yang lebih tinggi itu adalah jenjang pernikahan. Orang-orang yang telah mampu dan layak untuk menikah harus menyegerakannya. Jangan ditunda-tunda! Namun jika kamu masih bocah ingusan yang berpakaian SMP atau SMA, jangan sok serius pula. Uang jajan aja masih minta ke orangtua, gimana mau menafkahi keluarga?

Lalu gimana dong? Pemberi Harapan Palsu nggak boleh, Pemberi Harapan Pasti juga nggak boleh. Pemberi Harapan Pasti (pernikahan) bukannya nggak boleh. Tapi kamunya belum siap dan sanggup.

Lantas, kami mesti bagaimana? Sekarang fokuslah belajar, perbanyaklah prestasi, luaskan kontribusi, dan gapai impian yang telah kamu dambakan itu. Jangan sesekali pacaran yang tidak bermanfaat itu ya.

Saya sekarang pacaran, gimana dong? Ya harus segera diputuskannya dan kembali pada-Nya. Siap? Oke!

Cara mutusinnya gimana?

Loh kok nanya? Tinggal bilang, “Aku tidak ingin pacaran lagi. Kita putus! Aku ingin memperbaiki diri.” Gitu aja kok.

Kalau mau dapatin tip dan trik mutusin pacar yang baik. Baca aja buku ini hingga tuntas, nanti akan ada pembahasan cara memutuskan pacar pada bagian-bagian selanjutnya. Oke?

Hikmah dan Makna

“PHP itu punya dua arti. Pertama, pemberi harapan palsu. Kedua, pemberi harapan pasti. Kamu mau milih yang mana? Mau diberikan harapan palsu atau mau diberikan harapan yang pasti? Yang palsu itu namanya pacaran. Yang pasti itu namanya pernikahan. Kalau belum siap buat nikah, jangan sekali-kali pacaran pula.

Namun perbanyaklah untuk berpuasa.”

Karena Waktu Tidak Dapat Kembali

“Waktu sama-sama kita miliki 24 jam. Jika orang lain bisa membaginya dengan baik, kenapa kita tidak bisa?

Apa kekurangan kita?”

(Robi Afrizan Saputra)

Cobalah merenung dalam kesendirian. Pikirkan baik-baik tentang waktu. Tentang detik, menit, jam, hari, minggu, bulan hingga tahun. Waktu itu berjalan ke depan, tidak pernah sesekali dia kembali ke belakang. Waktu itu terus maju, dia tidak pernah mundur. Waktu itu terus berjalan, berlari, dan dia tak menghiraukan siapa yang ditinggalkannya. Begitulah waktu, punya sifat terus melaju dan tidak dapat kembali walau itu hanya sedetik saja.

Saya menulis bagian ini tanggal 9 April 2015, sekitar pukul sembilan malam. Saya tidak bisa kembali ke waktu sore hari, saya tidak bisa mengulang pagi yang telah terjadi. Jangankan kembali ke beberapa jam yang lalu, sedetik yang terlewat pun tak bisa saya kembalikan. Begitulah waktu, dia melindas siapa pun yang ada. Yang lalai bersiaplah mendapatkan kecewa. Yang fokus bersiaplah mendapatkan manfaat yang luar biasa.

Waktu itu kejam bagi mereka yang menyepelkannya. Waktu itu pengasih bagi mereka yang memanfaatkannya. Yang perlu kita pahami bahwa waktu itu sangatlah penting, waktu itu sangatlah diperlukan. Sedetik pun yang terlewat dia tak akan bisa kembali lagi. Setahun, sebulan, seminggu, sehari, semenit, sedetik bahkan seperdetik pun harus kita hargai.

Untuk mengetahui nilai pentingnya waktu satu tahun, tanyakanlah kepada siswa yang gagal ujian akhir dan tidak naik kelas.

Untuk mengetahui pentingnya waktu sebulan, tanyakanlah kepada ibu yang melahirkan bayi prematur.

Untuk mengetahui pentingnya waktu satu minggu, tanyakanlah kepada seorang editor surat kabar mingguan.

Untuk mengetahui pentingnya waktu satu hari, tanyakanlah kepada seorang pemulung barang-barang bekas.

Untuk mengetahui pentingnya waktu satu jam, tanyakanlah kepada seorang teman yang menunggu sahabat terbaiknya.

Untuk mengetahui pentingnya waktu satu menit, tanyakanlah kepada seorang yang ketinggalan pesawat terbang.

Untuk mengetahui pentingnya waktu satu detik, tanyakanlah kepada seorang yang baru saja terhindar dari sebuah kecelakaan maut.

Untuk mengetahui pentingnya waktu seperdetik, tanyakanlah kepada pelari yang memperoleh medali perak dalam suatu perlombaan olimpiade.

Waktu tidak akan pernah menunggu. Terus melangkah, berjalan, dan berlari semakin cepat. Hanya manusia bijak yang dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Manusia harus bisa manajemen waktunya. Ini waktu untuk belajar, ini waktu untuk bekerja, ini waktu untuk berdakwah, ini waktu untuk *refreshing*, ini waktu untuk tidur, ini waktu untuk bersilaturahmi, dan ini waktu

untuk beribadah pada Allah. Setiap kita harus bisa manajemen waktunya. Waktu sama-sama kita miliki 24 jam. Jika orang lain bisa membaginya dengan baik, kenapa kita tidak bisa?

Allah juga telah jelaskan perilah waktu, perihal masa:

“Demi masa; Sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1–3)

Sungguh kita dalam kerugian jika tidak memanfaatkan waktu dengan bijak. Janganlah kita buang waktu sia-sia hanya karena berpacaran. Hanya karena berdua-duaan. Hanya karena pergi nonton-nontonan. Bijaklah menghargai waktu, sedetik pun yang terlewat dia tak akan pernah kembali lagi.

Gunakanlah waktu yang kita punya untuk hal-hal yang bermanfaat. Bisa kita gunakan untuk menuntut ilmu, bekerja, berdakwah, membantu orang lain, membantu orangtua, dan pokoknya untuk hal-hal yang bermanfaat. Jangan sesekali kita buang waktu hanya untuk berpacaran, karena itu hanyalah sia-sia belaka. Karena itu hanyalah kenikmatan yang semu saja.

Bijaklah menghargai waktu. Bijaklah memanfaatkan waktu. Bijaklah menggunakan waktu. Karena waktu tidak dapat kembali, walau semenit pun, walau sedetik pun, walau sepersekian detik pun.

Hikmah dan Makna

"Sama-sama kita ketahui bahwa waktu tidak akan pernah kembali. Waktu terus saja bergulir, melewati pagi, siang, hingga malam. Lantas, apakah kita sudah menggunakannya dengan bijak? Menggunakannya dengan maksimal? Menggunakannya dengan produktif? Atau kita malah menghabiskan waktu dengan perihal sia-sia?"

Menjadikan Usia Penuh Makna

“Mulailah hari-hari baru tanpanya tapi dengan-Nya. Mulailah hari-hari baru sepi karenanya, tapi selalu ditemani-Nya. Gantilah -nya dengan -Nya. Hadirkan Dia di hati kita, buanglah jauh-jauh dia dari hati kita. Lupakannya, ingatlah-Nya.”

(Robi Afrizan Saputra)

Coba baca pelan-pelan dan gerakkan bibir dengan hati, pelan-pelan:

Detak-detik usia tidak bisa seorang pun menebaknya. Usia bermakna atau tidaknya juga bergantung diri kita. Inginkan usia merugi dengan sia-sia atau berlimpah akan makna, semua kembali diserahkan pada masing-masing pribadi kita. Lalu pertanyaannya, kita menginginkan yang mana? Manusia bermakna atau manusia sia-sia? Silakan memilih dan pilihlah yang terbaik!

Al-Ashr juga telah ingatkan kita tentang usia, tentang masanya manusia:

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran” (QS. Al-Ashr: 1–3)

Begitulah masa, begitulah waktu, begitulah usia. Dia berlalu begitu cepat, meninggalkan kita yang sesaat. Sungguh manusia berada dalam kerugian dalam masa itu, pada waktu itu. Manusia yang bagaimana yang berada dalam kerugian? Adalah manusia yang tidak menghargai waktu, membuangnya dengan sia-sia, dan menggunakannya dengan aktivitas tidak bermanfaat, salah satunya adalah aktivitas berpacaran.

Manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, yang mengerjakan kebajikan, yang saling menasihati dalam kesabaran dan juga mereka yang bijak menghargai waktu. Tidak membuang waktunya dengan percuma, tidak juga menghamburkan hartanya dengan sia-sia.

Kembali lagi tentang pacaran. Pacaran adalah percuma dan sia-sia. Jika masih berpacaran berarti kita termasuk kepada manusia yang berada dalam kerugian. Maukah kita merugi? Maukah kita isi hari-hari dengan aktivitas percuma dan tidak bermanfaat? Tentu kita tidak menginginkan hal tersebut. Maka dari itu, jika masih berpacaran, segera putuskan dia dan kembali pada Dia. Jangan ragu untuk mengambil keputusan terbaik demi dirimu dan diri-Nya.

Jadikanlah usia kita penuh makna. Jadikanlah waktu kita bermanfaat untuk semua. Jangan sampai waktu itu terbang sia-sia, jangan sampai masa itu terbang dengan percuma. Jangan sampai! Jangan sampai hidup kita tidak bermakna!

Banyak sekali cara memaknai kehidupan ini. Beragam cara untuk memanfaatkan waktu dengan bijak. Semua bergantung bagaimana cara kita memosisikan diri. Jika kita posisikan diri sebagai manusia

yang bermakna, pastilah perilaku, tindakan, dan perbuatan kita selalu yang bermakna juga. Namun, jika kita posisikan diri sebagai manusia yang sia-sia, pastilah segalanya juga sia-sia saja.

Kemudian pertanyaannya, apakah berpacaran itu sia-sia? Jelas sekali jawabannya, **IYA SIA-SIA**. Maka dari itu, segera tinggalkan. Mulailah hari-hari baru tanpanya tapi dengan-Nya. Mulailah hari-hari baru sepi karenanya, tapi selalu ditemani-Nya. Gantilah -nya dengan -Nya. Hadirkan Dia di hati kita, buanglah jauh-jauh dia dari hati kita. Lupakannya, ingatlah-Nya.

Perbaiki diri kita, semua niatkan karena Allah, karena Dia Maha Pengampun, karena Dia Maha Pemaaf. Seriuskan tobat hati, istiqamahkan tobat diri.

Ucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, semoga waktu ke depan kita, bisa lebih baik lagi, bisa lebih bermakna lagi. Sesalkan segala masa lalu yang sia-sia dan bersegeralah untuk kembali taat pada Dia.

Yakinlah bahwa Allah Maha Pemaaf, Allah juga Maha Penerima Tobat.

Hikmah dan Makna

“Usia di dunia hanyalah sebentar saja. Jangan sampai ia terbuang dengan sia-sia.”

“Usia di dunia hanyalah singkat semata. Jangan sampai ia dihabiskan untuk perihal yang percuma.”

“Usia di dunia hanyalah sebentar saja.
Maka jadikanlah ia berlimpah berkah
dan penuh akan makna.”

Memburu Masa Depan, Meninggalkan Pacaran

“Cinta sejati yang seharusnya hanya untuk Sang Pencipta, malah kita beri pada dia yang senantiasa menggoda.”

(Robi Afrizan Saputra)

Banyak yang gagal fokus karena dipengaruhi aktivitas bernama pacaran. Banyak yang konsentrasi belajarnya terganggu juga karena pacaran. Banyak yang pikirannya melayang-layang entah ke mana juga disebabkan pacaran. Pokoknya pacaran itu mengganggu! Sepakat?

Jika tidak sepakat, tolong disepakati dulu. Bahwa jika dipikir-pikir lebih dalam, juga direnungi lebih dalam, memang pacaran itu sifatnya mengganggu. Mengganggu masa depan, mengganggu konsentrasi belajar, mengganggu hubungan sesama teman, hingga mengganggu ayam yang lagi tidur pas malam minggu. Hehe....

Pokoknya mengganggu, sepakat? Harus sepakat ya! Setuju? Harus setuju juga ya. :)

Nah, perlu kita sadari bahwa dalam rentang usia bayi, sekolah dasar, sekolah menengah hingga kuliah, hidup kita masih ditanggung orangtua, masih dibiayai ibu dan bapak. Benar? Emang iya kan? Maka dari itu, perlu juga kita sadari bagaimana perjuangan orangtua untuk menafkahi kita. Kadang kala, demi uang sekolah kita, demi uang kuliah kita, demi ingin membelikan *handphone* baru untuk kita, demi membelikan kita motor, mereka rela berutang ke siapa pun.

Namun saat semua itu sudah kita miliki, malah *handphone* kita jadikan untuk mesra-mesraan dengan sang pacar. Bahkan lebih sering menelepon pacar daripada menelepon orangtua (bagi yang jauh dari orangtua nih, biasanya anak kost atau anak rantau). Motor yang dibeli orangtua juga kita pakai untuk berdua-duaan dengan sang pacar. Kadang saat ibu ingin diantar ke pasar, kita malah menolak dan menyuruhnya naik ojek. Sedangkan kita pergi berdua dengan dia?

Sudahlah, betapa besar dan betapa berat perjuangan orangtua demi kita. Namun kita sering kali tidak menghiraukannya, malah lebih peduli dengan orang lain yang belum tentu jodoh kita. Lebih baik tinggalkan saja perempuan yang mengganggu kita menggapai cita-cita. Lebih baik tinggalkan saja laki-laki yang mengganggu konsentrasi belajar kita. Tinggalkan saja, lalu fokuslah memburu masa depan dan membanggakan kedua orangtua dengan prestasi-prestasi yang kita raih.

Ya, memburu masa depan dan meninggalkan pacaran!

Pacaran cuma akan mengganggu kita. Kasih sayang yang seharusnya utuh untuk orangtua malah terbagi ke orang lain yang belum tentu menjadi jodoh kita. Cinta sejati yang seharusnya hanya untuk Sang Pencipta, malah kita beri pada dia yang senantiasa menggoda. Kerinduan yang sepatutnya kita curahkan pada baginda Rasulullah, malah kita saling merindu kepada orang yang tidak Allah halalkan untuk kita.

Sungguh pacaran membuat kita teperdaya, sia-sia dan terlalu euforia dengan dunia.

Sebelum ajal tiba menghampiri kita, sebaiknya kita tinggalkan aktivitas yang bernama pacaran itu. Sibukkanlah diri dengan aktivitas yang penuh akan manfaat. Salah satunya, sibukkanlah diri untuk memburu masa depan. Karena masa depan tidak jatuh dari langit, namun masa depan (keberhasilan) mesti diusahakan dengan ikhtiar yang serius dan usaha yang sungguh-sungguh. Jangan sampai karena pacaran, masa depan kita hancur dan terbengkalai. Yakinkanlah, pacaran itu akan mengganggu kita untuk berproses menggapai impian. Pacaran itu membuat kita tidak fokus dengan ikhtiar demi ikhtiar yang kita lakukan. Jika kita berpacaran karena alasan jodoh, sungguh Allah telah menyiapkan jodoh untuk kita sejak hari pertama kita dilahirkan. Semuanya telah tercatat di Lauhul Mahfuzh.

Tinggalkanlah pacaran itu, fokuslah memburu masa depanmu itu.

Pacaran hanya akan menyengsarakan. Pacaran hanya akan mengganggu konsentrasi belajar. Pacaran hanya akan membuat kita tidak fokus dengan impian. Pacaran hanya akan membuat kita terperdaya dengan setan. Kata Bang Napi, waspadalah... waspadalah....

Setan di mana-mana menggoda manusia, memengaruhi setiap kita. Sungguh yang tergoda adalah mereka yang mau saja digoda. Jangan mau digoda setan! Jangan mau dijerumuskan setan ke lembah hitam, gelap, hina, sengsara dan sia-sia. Yuk tinggalkan pacaran, mari fokus memburu impian.

Coba deh kita tulis pada kolom berikut ini, beberapa alasan mengapa kita harus memburu masa depan dan mencapai

keberhasilan. Misalnya, saya ingin memburu masa depan karena ingin membanggakan orangtua, ingin naik haji bersama orangtua, dan alasan lainnya. Silakan tulis di kolom berikut ya. Tuliskan juga target tahun berapa impian itu harus tercapai. Misalkan, ingin wisuda sarjana tahun 2017, kemudian ingin melanjutkan pascasarjana (S2) ke Belanda tahun 2018, dan impian lainnya. Silakan tulis dan berjuanglah!

Alasan mengapa saya harus memburu masa depan dan mencapai keberhasilan	Target tercapai (tahun)
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.. Dst	

Setelah menulis beberapa alasan motivasi mengapa harus memburu masa depan dan mencapai keberhasilan. Sekarang cobalah

merenung. Berpikir lebih dalam tentang mengapa selama ini saya pacaran? Apa sih keuntungan pacaran itu? Atau lebih banyak kerugiannya. Sebenarnya tidak ada manfaat (keuntungan) pacaran itu sedikit pun. Yang banyak itu memang kerugiannya. Misalnya waktu terbuang sia-sia, uang jajan yang dikasih orangtua nggak jadi ditabung karena traktir makan si dia dan kerugian lainnya.

Coba tulis pada kolom di bawah ini kerugian dari pacaran itu sendiri. Tulislah berdasarkan renunganmu secara sadar dan tidak dipengaruhi setan. Hehe...

Kerugian jika berpacaran	
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.	Dst

Setelah ditulis hasil renunganmu tentang kerugian pacaran. Sudah sadarkah bahwa pacaran itu memang tidak ada manfaatnya? Atau masih belum sadar? Kalau belum sadar juga, segera ambil wudhu dan baca Al-Qur'an. Menangislah, menyesallah atas perbuatanmu selama ini. Jika sudah sadar, tentu alhamdulillah. Ajak juga teman-temanmu yang masih pacaran untuk meninggalkannya, lebih baik kita memburu masa depan dan mencapai keberhasilan.

Yuk tinggalkan pacaran, mari memburu masa depan!

Faabay Book

Hikmah dan Makna

"Sudah sepantasnya kita tinggalkan pacaran, lalu fokus pada impian. Jangan banyak alasan! Segera saja ditinggalkan dan perbaiki diri dengan semangat yang tiada henti."

Nggak Ngaji Nggak Trendi

“Daripada pacaran yang membuang waktu sia-sia. Lebih baik kita gunakan waktu untuk menebar manfaat kepada sesama manusia.”

(Robi Afrizan Saputra)

Judul bagian ini meminjam judul subbab pada buku *Indahnya Pacaran Setelah Pernikahan* karya Salim A. Fillah. Nggak Ngaji Nggak Trendi, begitulah Salim A. Fillah menuliskan dalam buku tersebut.

Pada bagian awal subbab bukunya itu, Salim A. Fillah menuliskan potongan hadis dari riwayat Muslim. Begini bunyi kalimat dalam hadis tersebut:

“... Ketika beliau keluar tiba-tiba beliau dapati para sahabat duduk dalam halaqah (lingkaran). Beliau bertanya, ‘Apakah yang mendorong kalian duduk seperti ini?’ Mereka menjawab, ‘Kami duduk berzikir dan memuji Allah atas hidayah yang Allah berikan sehingga kami memeluk Islam.’

Maka Rasulullah bertanya, ‘Demi Allah, kalian tidak duduk melainkan untuk itu?’ Mereka menjawab, ‘Demi Allah, kami tidak duduk kecuali untuk itu.’ Maka beliau bersabda, ‘Sesungguhnya aku bertanya bukan karena ragu-ragu, tetapi Jibril datang kepadaku memberitahukan bahwa Allah membanggakan kalian di depan malaikat.’” (Potongan HR. Muslim, dari Abu Sa’id, dari Mu’awiyah)

Begitulah salah satu keistimewaan berzikir, mengaji, dan membaca Al-Qur'an dalam suatu halaqah (lingkaran). Allah akan membanggakan orang-orang yang duduk dalam majelis kepada para malaikat-Nya. Tidak inginkah kita dibanggakan Allah di hadapan para malaikat? Tentu semua menginginkannya.

Salah satu cara kita mengisi hari-hari dengan kegiatan positif adalah bergabung bersama jemaah Allah dalam suatu halaqah (lingkaran). Bagaimana caranya? Jika kita seorang mahasiswa, kita bisa bergabung bersama lembaga dakwah kampus tempat kita kuliah. Atau kita seorang siswa, kita bisa bergabung dengan rohis di sekolah. Tanyakan pada pembinanya, apakah ada halaqah (mentoring) di sana? Jika jawaban ada. Segeralah bergabung. Gunanya apa? Tentu demi mengisi hari-hari dengan kegiatan positif, memperdalam ilmu agama, mengaji bersama, dan bertanya seputar hal-hal yang belum dipahami secara saksama.

Daripada kita penuh keseharian dengan maksiat bernama pacaran. Lebih baik kita hadirkan diri bersama kawan-kawan di dalam halaqah Allah. Di sana akan kita dapati berbagai pengalaman yang insya Allah bisa meningkatkan kualitas diri kita, meningkatkan keimanan kita, dan memperdalam pemahaman kita terhadap agama.

Percayalah, tidak ada ruginya jika kita bergabung dengan lembaga dakwah kampus di tempat kuliah atau rohis di sekolah. Semua itu tentu akan memberikan manfaat kepada kita. Jika kita telah bergabung, tentu tugas kita mengajak kawan-kawan lain untuk bergabung pula. Ajaklah demi menebar manfaat dan kebaikan kepada sesama manusia.

Nggak ngaji nggak trendi. Begitulah adanya. Daripada kita sibukkan diri dengan maksiat bertopeng pacaran. Lebih baik kita sibukkan diri tenggelam dalam kalimat-kalimat Allah. Menadabburinya, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. #YukNgaji :)

Nggak ngaji nggak trendi. Daripada berpacaran yang membuang waktu sia-sia. Lebih baik kita gunakan waktu untuk menebar manfaat kepada sesama manusia. Pacaran hanya bikin maksiat, namun mengaji bisa bikin kita taat. #YukNgaji :)

Nggak ngaji nggak trendi. Masih pacaran juga? Segeralah putuskan dan marilah kita bersama-sama menuju pribadi yang lebih baik lagi. Pribadi yang bertekad kuat untuk memperbaiki kualitas diri, memperbaiki kualitas hati, dan juga punya keinginan kuat untuk introspeksi diri. #YukNgaji :)

Ingat! Pacaran bikin maksiat, mengaji bikin kita taat.

Nggak ngaji, tentu nggak trendi!

Hikmah dan Makna

“Salah satu cara kita memanfaatkan waktu dengan bijak adalah dengan mengaji, memperdalam ilmu agama, dan bergaul dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan kebaikan.”

“Jangan sampai waktu kita habis sia-sia karena pacaran. Daripada pacaran lebih baik kita berduaan dengan Al-Qur'an. Jelas terasa makna dan manfaatnya.”

“Nggak ngaji, tentu nggak trendi.”

Kenapa Masih Jomblo?

“Mau tampang pas-pasan, mau dompet tebal atau tipis, mau punya banyak kartu. Yang jelas yang namanya jomblo harus dipertahankan. Kenapa? Ya begitu....”

(Robi Afrizan Saputra)

Cihui. Ada pertanyaan menarik nih. Kenapa masih jomblo?

Jika ditanya satu per satu manusia di bumi ini, pastilah tidak sanggup bagi kita untuk menanyakannya. Ya iyalah, banyak banget manusia di dunia ini. Tapi coba aja tanya ke teman-teman di sekitar kita. Teman satu sekolahan, teman satu kelas, teman satu kampus atau teman satu kosan. Kamu kenapa masih jomblo? Dapat dikatakan bahwa jawaban dari mereka begitu beragam.

Ada yang menjawab jomblo karena sudah takdir. Karena emang nggak ada yang mau sama dia. Mungkin karena tampang yang pas-pasan, lalu ketika ‘menembak’ —eh bukan menembak dengan pistol peluru ya—seseorang malah dapat jawaban penolakan. Dompet juga tipis. Kadang tebalnya juga karena kartu-kartu. Mulai dari Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Perpustakaan, Kartu Indonesia Sehat, Kartu ATM yang tak berisi hingga Kartu Indonesia Sabar pun ada di dompet. Intinya, mau tampang pas-pasan, mau dompet tebal atau tipis, mau punya banyak kartu. Yang jelas yang namanya jomblo harus dipertahankan. Biarlah jomblo daripada pacaran yang penuh maksiat. Setuju nggak? Harus setuju! (Masang tampang garang) Haha.

Kemudian juga ada yang menjawab karena jomblo adalah prinsip. Nah ini nih jawaban yang dahsyat dan cetar membahana badai ulala, (Eh kok jadi lebay gitu - -“).

Nah saudaraku, memang hidup adalah pilihan. Memang hidup membutuhkan prinsip. Pilihlah hidup yang bermanfaat untuk banyak orang. Pilihlah prinsip hidup yang bisa menuntun kita ke surga-Nya. Jangan sesekali memilih masa hidup—terkhusus masa muda kita—dengan banyak beraktivitas sia-sia dan tidak bermanfaat semacam pacaran. Jangan! Karena sejatinya pacaran itu tidak ada manfaatnya. Banyak ruginya, minim manfaatnya. Bukan minim sih, emang nggak ada manfaat sendikit pun (cobalah merenung). Lebih baik memilih diri untuk menjomblo. Menyibukkan diri dengan kegiatan positif yang bermanfaat. Itu baru luar biasa!

Kadang seseorang yang memilih masa mudanya untuk menjomblo malah dihina-dina, dicemooh, dan dijadikan sebagai bahan tertawaan. Ini nyata adanya. Suatu waktu teman saya curhat—eh kalau curhat kenapa ditulis di sini ya, biarlah mudah-mudahan yang curhat nggak tahu. Ssst, diam aja. Dia cerita panjang lebar tentang prinsip hidupnya yang menjomblo karena Allah. Dia yakin bahwa suatu saat nanti Allah pasti hadiahkan bidadari terbaik untuknya. Suatu ketika, saat dia mengemukakan prinsip jomblo karena Allah itu, dia malah dijadikan sebagai bahan olok-olokkan. Ada yang mencemooh dengan menyebutkan teman saya itu ketinggalan zaman, nggak gaul, sok suci, dan sebagainya. Tapi menurut saya biarlah orang lain berkata apa, yang jelas kita tetap berada di jalan-Nya. Peganglah prinsip hidup itu selagi baik.

Memang badai datang menerpa kepada siapa pun. Bergantung bagaimana kita menyikapinya. Saat niat baik kita dicemooh orang lain, bertahanlah. Sungguh jangan sampai goyahlah fondasi kita atas kebaikan itu. Tetap semangat untuk semua yang memilih masa mudanya dengan jomblo. Yakinlah, suatu saat nanti, Allah pasti akan berikan pasangan terbaik untuk kita. Laki-laki yang baik pasti berjodoh dengan perempuan yang baik pula. Begitu pun sebaliknya. Sekarang, yang mesti kita lakukan adalah memperbaiki kualitas diri, memperdalam pemahaman agama dan berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.

Bagi yang sering menghina jomblo. Mari sama-sama kita doakan semoga sesegera mungkin dia yang menghina juga menjadi jomblo. Tentu maksudnya adalah jomblo karena Allah. Jomblo yang menyibukkan dirinya dengan prestasi, menyibukkan kegiatannya dengan kontribusi. Jomblo yang benar-benar ingin mendapatkan pasangan terbaik suatu saat nanti. Yang jelas perbaiki diri mesti karena Allah, bukan karena dia.

Penutup dari bagian ini. Coba kita pahami dan renungkan rangkaian kalimat berikut:

Hidup adalah pilihan. Inginkan pilihan yang baik atau buruk?

Hidup membutuhkan prinsip. Inginkan prinsip yang kokoh atau rapuh?

Hidup di dunia ini juga sementara. Kekalnya adalah akhirat selamanya. Jika masih saja kita berkutat dengan maksiat bertopeng pacaran. Segeralah tinggalkan. Perbanyaklah menyesal dan istigfar. Merenunglah dalam-dalam, berpikirlah matang-matang. Untuk

apa kita pacaran? Bukankah itu hanyalah nafsu belaka? Godaan setan? Ya begitulah adanya.

Memang untuk memilih yang terbaik itu membutuhkan pengorbanan. Membutuhkan kekuatan yang benar-benar kuat dan keberanian yang tinggi. Beranikanlah diri kita untuk meninggalkan pacaran. Kemudian sibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat. Sungguh itulah keputusan terbaik di masa muda ini. Jangan sampai masa depan kita hancur karena masa muda yang penuh maksiat bertopeng pacaran. Jangan sampai! Berbalik arahlah. Segalanya belum terlambat.

Jika kita telah memilih diri untuk sendiri saat ini. Namun banyak yang mencemooh, menertawakan, serta mengatakan kita ketinggalan zaman, nggak gaul, dan sebagainya. Tersenyumlah. Karena kita—insya Allah telah—berada di jalan-Nya.

Kuatkan hati karena terpaan badai. Pantaskan diri untuk membina mahligai. Yakinlah bahwa yang baik untuk yang baik dan yang buruk tentu untuknya yang buruk pula. Semoga kita masuk ke dalam golongan yang baik-baik itu. Semoga saja!

Jika ada yang bertanya, kenapa masih jomblo? Jawab saja. Saya jomblo karena Allah! Suatu saat nanti pasti Allah berikan pasangan terbaik untuk saya. Itu udah janji-Nya!

Lalu coba tanya balik. Kamu kenapa pacaran? Pasti jawabannya banyak berkilah. Ada yang jawab karena penasaran dan harus dicoba. Ada juga yang jawab biar keren dan nggak ketinggalan zaman, bahkan ada yang bilang kalau pacaran biar dirinya dibilang kekinian, gaul getoh! (Ini hasil survei kecil-kecilan saya di kampus loh. Hehe)

Maafkan Tuhan Saya Pernah Pacaran

Beruntunglah dirimu yang memilih jomblo. Beruntunglah dirimu yang dari hari ke hari terus memperbaiki diri. Semoga Allah selalu membersamai setiap jejak langkah yang kau tapaki. Aamiin.

Semoga juga, esok hari Allah hadirkan pendamping hidup terbaik untukmu dan untukku. *eaa :p

Aamiin.

Faabay Book

Hikmah dan Makna

“Hidup ini pilihan. Pilihlah pilihan yang terbaik. Hidup ini membutuhkan prinsip. Pilihlah prinsip yang kokoh bukan prinsip yang rapuh.”

“Jadikanlah dirimu teguh dengan fondasi kebaikan. Jangan goyah karena terpaan badai cemoooh yang menghampiri. Tetaplah kokoh dan kuatkan diri untuk mempertahankan fondasi kebaikan yang telah tertanam itu.”

Untuk Lelaki dan Perempuan

“Manusia hanya dituntut untuk menjalani hari demi hari yang tertera di kalender bumi ini. Tentu haruslah menjalaninya dengan sebenar-benarnya makna. Jangan sampai sia-sia!”

(Robi Afrizan Saputra)

Selalu ada dua hal berbeda di dunia ini. Ada siang, juga malam. Ada hujan, juga kemarau. Ada kaya, juga miskin. Ada kecil, juga besar. Ada hitam, juga putih. Ada laki-laki, juga ada perempuan. Perbedaan dua hal tersebut bukanlah memperburuk suasana ataupun keadaan, namun dua hal itulah yang memberikan warna dalam ruang kehidupan ini.

Faabay Book

Bagian ini membahas tentang apa yang tertera pada judul. Untuk lelaki dan perempuan. Untuk diri saya sendiri—laki-laki—dan juga untuk saudara perempuan di mana pun berada. Terkhusus untuk laki-laki dan perempuan yang masih bermasa muda. Mereka yang masih nikmat dalam umur-umur produktifnya.

Berbicara tentang umur, berbicara tentang usia berarti kita membahas tentang waktu. Membahas tentang detik yang berjalan menuju menit, menit yang berlari menuju jam, jam yang berputar menggenapkan hari. Hari yang mendekat menuju minggu, bulan hingga tahun. Semua itu maju bukan mundur. Tidak sekali pun waktu bisa dimundurkan walau hanya sedetik saja.

Waktu hanya bisa berputar ke depan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Tuhan.

“Demi masa; sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1–3)

Mengenai waktu, mengenai masa—untukmu laki-laki dan juga untukmu perempuan, sadarkah bahwa hari demi hari yang kita lalui sudah terasa begitu cepat? Baru kemarin rasanya kecil, sekarang sudah remaja saja. Baru kemarin rasanya remaja, sekarang sudah menginjak dewasa juga. Pertanyaannya, apakah Tuhan izinkan kita hidup hingga tua? Atau malah ajal tiba saat kita bermasa muda? Tentu hanya Dialah yang Maha Mengetahui segalanya. Kita sebagai manusia hanya dituntut untuk menjalani hari demi hari yang tertera di kalender bumi ini.

Waktu, begitu cepat berlalu. Usia, begitu cepat menua. Sudahkah kita pakai semua waktu itu dengan hal yang berguna? Atau malah usia kita habiskan dengan hal yang sia-sia? Diri sendirilah yang bisa menjawabnya.

Untuk laki-laki, juga berarti diri saya sendiri

Sudahkah menggunakan waktu yang Tuhan berikan untuk hal-hal yang berguna lagi bermanfaat? Atau malah menghabiskan waktu dan usia dengan hal sia-sia semacam pacaran?

Satu hal yang perlu diingat, memang manusia tempatnya lupa dan khilaf. Namun tidak boleh selalu lupa dan pura-pura khilaf. Jika dulu memang pernah berpacaran, segeralah menyesal atas apa yang

telah dilakukan dulu. Perbanyaklah memohon ampunan dan tekad-kuatkan diri untuk tidak lagi berpacaran. Istigfarlah, menyesallah, dan jangan lakukan lagi hal sia-sia dulu yang pernah dikerjakan.

Sekarang waktunya untuk menyeriuskan masa depan. Waktunya untuk belajar lebih dalam tentang makna kehidupan ini. Waktunya untuk memperdalam pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama. Waktunya untuk memperbaiki diri. Waktunya untuk meningkatkan kualitas diri. Waktunya untuk mencerahkan masa depan demi membanggakan orangtua. Waktunya untuk serius menggapai impian dan cita-cita.

Jangan lagi menghabiskan waktu sia-sia untuk berpacaran. Jika sekarang kita masih berpacaran, segeralah putuskan dia. Jika sekarang sudah tidak lagi berpacaran, sungguh alhamdulillah. Mari bersama-sama kita menuju keadaan diri yang lebih baik lagi. Semoga Allah tuntun dan mudahkan.

Untuk perempuan, saudaraku di mana pun berada

Sudahkah menggunakan waktu yang Tuhan berikan untuk hal-hal yang berguna lagi bermanfaat? Atau malah menghabiskan waktu dan usia dengan hal sia-sia semacam pacaran?

Janganlah berpacaran. Sungguh tidak ada guna dan manfaatnya. Lebih baik kau sibukkan dirimu dengan perbaikan diri dan kualitas pribadi. Perdalam pemahaman terhadap agama-agama. Rajin-rajin menimba ilmu yang berguna. Jangan malu untuk melakukan perbaikan. Jangan malu untuk berubah demi lebih baik lagi.

Malulah jika harimu hari ini lebih buruk dari hari kemarin, tidak ada peningkatan juga tidak ada perbaikan. Kau boleh malu jika kondisimu seperti itu.

Sebagai perempuan diwajibkan untuk menundukkan pandangan, menjaga penglihatan, dan segalanya mesti terjaga. Mulai dari aurat, tingkah laku, sikap, perbuatan hingga kebiasaan seharian. Jika kau masih merasa kurang akan hal itu, sesegera mungkin untuk memperbaiki diri. Sungguh jika kita bicarakan tentang ajal, tidak ada seorang pun yang tahu kapan dia akan datang. Maka dari itu, selagi masih Tuhan berikan waktu hidup untuk kita, segeralah membereskan diri, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas diri. Sebelum ajal datang menjemput kita semua.

Ada pesan Rasulullah untuk kita semua:

“Setiap manusia sudah ditentukan bagiannya dari berzina. Hal itu pasti akan dirasakannya. Zina kedua mata adalah dengan memandang. Zina kedua telinga adalah dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berucap. Zina tangan adalah dengan memukul. Zina kedua kaki adalah dengan melangkah. Hati itu bisa suka dan berkeinginan, sedangkan kemaluan bisa melaksanakan hal itu atau pun tidak melaksanakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Astagfirullah. Semoga Allah selalu menjaga kita, melindungi kita, menggerakkan hati kita untuk berbuat lebih baik lagi.

Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Allah, bimbinglah kami menjadi hamba yang lebih baik lagi. Aamiin.

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)

Faabay Book

Hikmah dan Makna

“Hidup di bumi hanya sebentar saja. Kemarin rasanya kecil, sekarang sudah dewasa jua. Sudahkah kita jadikan hari-hari yang terlewati penuh makna?”

“Jangan sampai kita menyesal di waktu usia telah menua, karena saat muda usia digunakan untuk hal yang sia-sia.”

Simpan Cintamu Untuknya

“Cinta itu bisa dimaknai sebagai potensi maksiat, juga bisa dimaknai sebagai potensi taat.”

(Felix Siauw)

Hah, cinta? Sebenarnya apa sih arti dari cinta itu? Apa sih maknanya itu cinta? Bagaimana pendapatmu?

Berbicara tentang cinta, beragam pendapat orang-orang mendefinisikannya. Jika kita mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cinta adalah suka sekali; sayang benar; kasih sekali; terpikat; ingin sekali; berharap sekali; rindu, dan sebagainya.

Faabay Book

Jika kita lihat dari kitab *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musyiqin* (terjemahan Indonesianya berjudul *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-orang Dimabuk Rindu*) karya Imam al-‘Alamah Ibnul Qayyim al-Jauziyyah via buku *Agar Jatuh Cinta Tak Jadi Bencana* karyanya Jauhar al-Zanki, cinta itu didefinisikan sekitar lima puluh makna dari kata cinta. Tiga di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *al-Mahabbah* (cinta)—yang diuraikan pula menjadi beberapa definisi yaitu:

1. Cinta adalah kecenderungan permanen yang dialami oleh kalbu orang yang dimabuk asmara.

2. Cinta adalah sikap memprioritaskan orang yang dikasihi lebih dari semua teman.
3. Cinta adalah kesamaan kehendak antara pihak yang dicintai dan pihak yang mencintai.
4. Cinta adalah banyak berkorban untuk orang yang Anda cintai dan enggan merepotkan orang yang Anda cintai.
5. Cinta adalah bilamana kalbu seseorang selalu ingat kepada orang yang dicintainya.
6. Cinta adalah kecemburuan yang muncul dalam kalbu bila kehormatan kekasih ada yang melecehkan dan cemburu bila hati kekasih diberikan kepada orang lain.
7. Cinta adalah memelihara kesetiaan. Oleh karena itu, tidaklah benar bila orang yang mengaku cinta kepada seseorang sedang dia tidak memelihara kesetiaannya.
8. Cinta adalah bilamana Anda mau melakukan apa yang disukai oleh orang yang Anda cinta.
9. Cinta adalah ingatan kepada sang kekasih dalam setiap helaan napas.

Kedua, *al-Hanin* yang bermaknakan rindu dan kecenderungan hati.

Ketiga, *asy-Syauq* bermakna kerinduan hati kepada sang kekasih.

Intinya dalam konteks umum, cinta berarti adanya rasa suka

pada seseorang, rasa ingin memiliki, rasa rindu yang berlebih, pikiran yang selalu memikirkan yang dicinta, antara laki-laki pada perempuan ataupun perempuan pada laki-laki. Kalau cinta sesama laki-laki gimana ya? Ah sudahlah. Hehe....

Sekarang kita bicarakan lagi tentang cinta, tentang rasa. Cinta adalah fitrah pada tiap-tiap manusia. Allah-lah yang menganugerahkan rasa cinta itu kepada hamba-hamba-Nya. Allah-lah yang menanamkan rasa itu pada jiwa-jiwa kita. Kepada Allah pulalah kita mesti jadikan-Nya cinta yang tertinggi. Cinta pada-Nya mesti di atas segalanya, cinta hakiki. Harta, pangkat, jabatan, wanita, pasangan, anak, dan sebagainya harus kita letakkan di bawah cinta kepada Allah. Posisikan Allah sebagai yang Mahacinta, yang memberikan segala cinta yang kita rasa.

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”
(QS. Ali-Imran: 14)

Lalu, cinta itu—Felix Siauw bilang—bisa dimaknai sebagai potensi maksiat, juga bisa dimaknai sebagai potensi taat.

Kemudian Felix meneruskan, makna cinta itu luas, maka jangan disempitkan dengan syahwat, kasih sayang itu terlalu tinggi untuk direndahkan hanya dengan baku maksiat. Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih. Cinta dari seorang suami kepada istrinya dan sebaliknya, dari ayah bunda ke anak dan sebaliknya, sesama saudara, sesama manusia, dan seterusnya.

Begitulah cinta. Cinta adalah indah dan juga fitrah. Islam juga tidak pernah mengharamkan cinta, asalkan tetap berada pada jalan yang semestinya, jalan yang memang sesuai dengan rambu-rambu agama. Jika cinta pada orangtua, tentu kita harus menghormatinya, menghargainya, berbakti padanya, juga menyayangnya sebagai mana orangtua menyayangi kita di waktu kecil. Jika cinta kepada sesama muslim, tentu kita harus membantu dan saling tolong-menolong saat dia membutuhkan. Dan jika cinta pada lawan jenis, satu-satunya cara agar cinta itu tetap pada jalan yang benar adalah menempuh jalur pernikahan, bukan menempuh jalan tol bernama pacaran.

Bicara pacaran, sekarang sudah banyak pula modusnya. Ada yang bermodus pacaran dengan menyebut teman dekat, sahabat terbaik, teman tapi mesra, hubungan tanpa status, LDR, hingga dengan sebutan adik-kakak. Kita hanya perlu berhati-hati dengan modus itu. Jangan sampai kecurian!

Apa pun sebutannya, tetap saja tidak dibolehkan agama. Hanya dengan pernikahanlah agar cinta itu berbuah halal dan kebaikan.

Lalu, jika belum siap dan sanggup untuk menikah. Kita mesti apa? Jawabannya, kita mesti simpan cinta itu untuknya di masa nanti, suatu saat yang telah Allah janjikan. Untuknya siapa? Tentu untuk jodoh kita nantinya. Kemudian juga dianjurkan bagi kita untuk memperbanyak puasa jika belum sanggup untuk menikah.

Hadisnya, *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan*

barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).” (HR. Bukhari)

Sekali lagi, simpan cintamu untuknya (jodoh kita). Agar Sang Pemilik Cinta menjaga kita, dan melindungi setiap jejak-langkah yang dipunya. Kalau cinta itu tidak dijaga, Allah bakalan murka dan kita akan sengsara.

Mencinta berarti menjaga. Menjaga mata hingga menjaga kata-kata.

Menjaga mata, ya maksudnya kita mesti bisa menjaga pandangan. Menjaga apa yang dilihat dan menjaga agar mata kita tidak tertuju pada objek-objek yang tidak sekalipun memberi manfaat. Jangan sampai objek mudharat yang kita lihat! Yang beriman pasti bisa menjaga pandangan!

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat; Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa terlihat...)” (QS. An-Nur: 30–31)

Menjaga kata-kata, ya maksudnya kita mesti bisa mengontrol setiap lisan yang terucap. Jangan sampai asal bicara saja. Haruslah setiap apa yang kita ucapkan memiliki makna. Jangan sampai ucapan kita tanpa makna dan banyak sia-sianya.

Hikmah dan Makna

"Jangan mudah mengobral cinta. Cinta itu bukan untuk diobral begitu saja. Namun cinta mesti dijaga, demi dia di masa depan kita (jodoh kita)."

"Sekarang, simpanlah cintamu untuknya (jodoh kita). Agar esok benar-benar Allah berikan pada kita jodoh yang terbaik menurut-Nya."

"Jika sekarang kita masih bermasa muda. Gunakanlah waktu dengan bijak untuk berprestasi, berkontribusi dan memperbaiki diri dari hari ke hari. #JanganPacaran!"

Laki-Laki Dambaan Itu...

“Laki-laki dambaan itu... ya, yang diidam-idamkan
oleh tiap-tiap perempuan.”

(Robi Afrizan Saputra)

Setiap orang sifat alamiahnya ditakdirkan untuk memilih. Jika ditawarkan dua pilihan antara pilihan satu dan pilihan dua. Pastilah seseorang akan memilih pilihan terbaik di antara keduanya. Memang begitulah manusia, ingin ini yang terbaik, ingin itu juga yang terbaik. Pokoknya ingin yang baik-baik saja.

Begitu pun soal jodoh, soal pasangan, dan soal pendamping hidup di masa depan. Tiap-tiap orang berhak untuk memilih. Tentulah pilihan yang terbaik yang harus dipilih. Laki-laki mesti memilih perempuan terbaik untuk mengisi hari-harinya. Perempuan juga mesti memilih laki-laki terbaik untuk menemani hidupnya. Dalam artian, memilih perihal jodoh, perihal pasangan yang akan dibawa ke jenjang pernikahan.

Perempuan. Kamu mesti memilih laki-laki terbaik sebagai ayah untuk anak-anakmu nanti. Jangan sampai salah memilih. Jika salah, tentu bahtera rumah tangga yang dibina bisa jadi kacau-balau. Anak-anak pun juga jadi tak terhirau. Lalu, bagaimana kriteria laki-laki dambaan itu? Bagaimana karakteristik laki-laki idaman itu. Begini ciri-cirinya:

1. Dijadikannya Islam sebagai pedoman mengarungi kehidupan

Perempuan. Laki-laki terbaik sebagai pasanganmu di masa nanti harus menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, pegangan hidupnya, juga sebagai panutan dalam mengarungi kehidupan ini. Kenapa harus Islam? Ya haruslah, karena Islam adalah agama yang lurus. Islam adalah agama yang mengatur segala-galanya. Islam adalah agama yang sempurna. Juga jangan sampai ayah dari anak-anakmu nanti hanya sekadar Islam KTP. Islam yang hanya tertera pada kartu identitas saja. Perintah-perintah Allah tidak dikerjakannya, malah hobi mengerjakan larangan-larangan-Nya. Jangan sampai! Semoga kamu—perempuan—bisa mendapatkan jodoh terbaik nantinya. Jodoh yang menjadikan Islam sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupannya.

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kami dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am: 153)

2. Setiap bertindak, hatinya selalu ikhlas dalam mengerjakan

Perempuan. Laki-laki dambaan yang bisa menuntunmu ke surga-Nya haruslah ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam bertindak, dan ikhlas dalam mengerjakan apa pun itu. Jangan sampai dia mencari nafkah untuk keluargamu nanti dengan tidak ikhlas, mungkin saja terpaksa atau alasan lainnya. Semoga saja tidak! Moga-moga Allah jodohkan kamu dengan laki-laki yang hatinya selalu terpaut pada Allah. Karena Allah lebih melihat hati seseorang daripada rupa dan tubuhnya.

“Abu Hurairah ra., Abdurrahman bin Sakhr berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda, ‘Sesungguhnya, Allah tidak melihat tubuh dan rupamu. Akan tetapi, Dia melihat hatimu’.” (HR. Muslim)

Marilah kita—laki-laki dan perempuan—sebisa mungkin untuk membersihkan hati dari segala noda-noda yang ada. Dengan selalu berintrospeksi dan tidak pernah alpa mengerjakan apa-apa yang telah diperintahkan-Nya. Terutama perintah wajib dari Allah, misalnya shalat dan hal-hal wajib lainnya.

3. Selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah

Perempuan. Carilah laki-laki yang senang memperbaiki diri, senang meningkatkan kualitas pribadi, dan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah ta’ala. Jangan sampai mencari laki-laki yang berkiblat pada nafsu, kepuasan, dan harta benda. Carilah jodoh yang selalu berusaha meningkatkan ketakwaannya. Karena Allah perintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya...” (QS. Ali-Imran: 102)

4. Dia taat pada Allah dan Rasul-Nya

Perempuan. Pastikan kamu memilih pasangan yang taat kepada Allah dan Rasulullah. Jika pasanganmu telah paham dengan agama Allah, telah paham dengan perintah-perintah-Nya, dan mengerti dengan larangan-larangan-Nya. Dapat dikatakan keluargamu nanti—insya Allah—akan berkah berlimpah. Sakinah, lagi mawaddah, dan penuh rahmah.

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.” (QS. Ali-Imran: 132)

5. Jujur dalam segala keadaan

Perempuan. Pilihlah laki-laki yang gemar berbuat jujur dalam apa pun keadaannya. Kalau kamu tidak memilih laki-laki jujur, bisa jadi saat kamu telah berkeluarga dengannya, selalu saja rumah tangga dipenuhi dengan dusta. Pas ditanya kenapa pulang malam? Dia menjawab urusan kerja. Padahal—bisa jadi—pergi dengan teman-temannya (mungkin juga temannya itu perempuan loh, pasti bakalan cemburu kan?). Maka dari itu, semoga Allah berikan laki-laki jujur untuk ayah bagi anak-anakmu nanti. Aamiin.

“Ibnu Mas’ud ra., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda, ‘Kejujuran mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sedangkan kebohongan, mengantarkan pada kedurhakaan, dan kedurhakaan akan mengantarkan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berkata bohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong’.” (Muttafaq ‘alaih)

6. Jiwa raganya istiqamah

Perempuan. Dalam situasi apa pun dia istiqamah, dalam keadaan bagaimana pun dia juga tetap istiqamah. Istiqamah ibadahnya, istiqamah kebaikannya, dan istiqamah dalam segala hal baik yang telah Allah perintahkan. Laki-laki seperti ini yang harus kamu cari. Dapat dikatakan, dia juga akan istiqamah mencintaimu, istiqamah dalam membina keluargamu, dan istiqamah mendidik anak-anakmu nanti.

“Sesungguhnya, orang-orang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah,’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan mereka tiada (pula) berdukacita; Mereka itulah para penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Ahqaf: 13–14)

7. Pribadinya adalah pemaaf

Perempuan. Orang-orang yang pada dirinya tersimpan jiwa pemaaf, Allah menyukainya. Allah saja suka pada orang pemaaf. Masa kamu tidak? Nah, laki-laki idaman yang akan dijadikan jodoh itu juga mesti pemaaf. Tidak mungkin ‘kan, kamu salah sedikit saja, dia langsung marah-marah tidak karuan. Kesalahan itu pun juga tidak disengaja, tapi dia tetap marah-marah juga. Maka dari itu, semoga Allah pertemukan kamu dengan laki-laki yang pemaaf. Kamu pun juga harus pemaaf. Ingat lagi ya, perempuan baik untuk laki-laki baik dan laki-laki baik juga untuk perempuan yang baik pula.

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263)

8. Sabar saat diuji, sabar saat cobaan diberi

Perempuan. Sering-seringlah berdoa agar Allah berikan kamu jodoh yang terbaik, jodoh yang sabar saat dirinya diuji, juga sabar saat cobaan Allah beri. Kenapa harus yang sabar? Karena sabar itu begitu indah, begitu *rancak* dalam bahasa Minangnya. Sabarlah dalam kesempitan, juga sabarlah dalam kelapangan. Sabarlah saat

diberi cobaan, juga sabarlah saat diberi ujian. Karena sabar begitu indah.

“Sungguh, akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

9. Laki-laki yang *muraqabah*

Perempuan. Carilah laki-laki untuk ayah bagi anak-anakmu nanti yang bersifat *muraqabah*. Yang bersifat selalu merasa diawasi oleh Allah. Jika telah tertanam di hatinya, di batinnya, Allah itu Maha Mengawasi, pastilah tindakannya akan selalu terjaga, tertata, dan terbina. Juga tidak akan ada tindak kekerasan di keluargamu nanti, karena dia telah merasa diawasi oleh Allah. Allah Maha Mengawasi, Allah juga Maha Melihat.

“Sesungguhnya, bagi Allah, tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.” (QS. Ali-Imran: 5)

10. Dia selalu menjaga amal ibadahnya

Perempuan. Semoga pada waktu yang ditentukan-Nya nanti, Allah menjodohkan kamu dengan laki-laki yang selalu menjaga amal ibadahnya. Laki-laki yang selalu kontinu dalam beribadah, juga berkebaikan dengan selalu istiqamah. Allah lebih menyukai orang-orang yang istiqamah dalam ibadahnya, daripada orang-orang yang beribadah sekali saja lalu putus selama-lamanya.

“Abdullah bin Amru bin Ash ra., berkata, ‘Rasulullah saw., pernah bersabda kepadaku, ‘Wahai Abdullah, janganlah kamu

seperti si fulan. Dahulu, dia biasa melakukan shalat malam, lalu ia meninggalkannya'.” (Muttafaq ‘alaih)

Aisyah ra., juga pernah berkata, “Ketaatan yang paling disukai Rasulullah adalah yang dilakukan secara terus-menerus.”

Nah, begitulah laki-laki idaman, laki-laki dambaan. Sebenarnya masih banyak lagi ciri-ciri laki-laki yang mesti dijadikan jodoh pada waktu yang ditentukan nanti. Intinya, carilah laki-laki yang selalu taat kepada Allah, laki-laki yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, juga laki-laki yang selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Bagaimana caranya? Tentu perempuan mesti memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya. Laki-laki pun begitu. Karena laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik dan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik. Itu sudah janji Allah!

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)....” (QS. An-Nur: 26)

Oh iya, ini nih tambahan kriteria laki-laki idaman laki-laki dambaan yang bisa perempuan jadikan sebagai ayah untuk anak-anak nantinya:

- Salimul Aqidah (Akidah yang bersih)
- Shahihul Ibadah (Ibadah yang benar)
- Matinul Khuluq (Akhlak yang kokoh)

- Qowiyyul Jismi (Kekuatan jasmani)
- Mutsaqqoful Fikri (Intelek dalam berpikir)
- Mujahadatul Linafsihi (Berjuang melawan hawa nafsu)
- Harishun Ala Waqtihi (Pandai menjaga waktu)
- Munazhzhmun fi Syuunihi (Teratur dalam suatu urusan)
- Qodirun Alal Kasbi (Mandiri)
- Nafi'un Lighoirihi (Bermanfaat bagi orang lain)

Perempuan. Semoga Allah jodohkan dengan jodoh yang terbaik.

Laki-laki. Jika ingin jodoh perempuan yang baik, maka perbaikilah diri. Oke! :)

Faabay Book

Hikmah dan Makna

“Hidup adalah pilihan. Maka dari itu, pilihlah yang terbaik dari yang baik.”

“Kamu mesti memilih yang terbaik dan menjadi manusia yang selalu memperbaiki diri. Yakinlah yang baik untuk yang baik. Yang buruk untuk yang buruk.”

Perempuan Idaman Itu...

“Perempuan idaman itu... ya, yang didambakan kebanyakan laki-laki. Simpel kok. Sederhana aja.”

(Robi Afrizan Saputra)

Suatu ketika saya bercerita penuh canda dan kegembiraan dengan seorang teman kuliah, tentu teman saya itu adalah laki-laki. Mulai dari cerita nasib menjadi perantauan, uang beasiswa yang tak kunjung cair, hingga bercerita tentang jomblo karena Allah, cinta dan jodoh masa depan. Kami membahas tentang jodoh, kemudian sesekali tertawa atas apa yang kami bahas. Bahagia sekali tampaknya. Hehe....

Saya bertanya pada teman itu. Perempuan seperti apa yang didambakan menjadi istri? Teman itu juga bertanya kepada saya perihal yang sama. Kemudian kami bercerita panjang lebarlah tentang itu.

Memang hidup adalah pilihan. Kita sebagai pelaku kehidupan berhak memilih yang terbaik. Memilih perihal tempat sekolah, kampus kuliah, hingga tentang jodoh di masa depan. Kita boleh memilih, namun yang menentukan dan menyetujui tetaplah kuasa Allah.

Siapa saja yang menginginkan kebaikan, tentu ia juga harus berbuat kebaikan. Yang menginginkan sekolah di tempat favorit, tentu harus belajar dengan giat. Yang menginginkan kuliah di perguruan tinggi terbaik, tentu juga mesti berikhtiar (berusaha) dengan sungguh-sungguh. Begitu pun dengan jodoh, yang menginginkan jodoh terbaik tentu harus memperbaiki diri terlebih dahulu. Semua itu haruslah diniatkan karena Allah ta'ala semata.

Kembali lagi tentang cinta, kembali lagi tentang jodoh. Berdasarkan survei, wawancara, dan tanya-jawab yang saya lakukan kepada beberapa orang kenalan. Kira-kira, laki-laki menginginkan ibu dari anak-anaknya di masa depan yang memiliki kriteria seperti ini:

1. Dirinya patuh dan tunduk pada Allah dan Rasulullah

Aturan Allah saja dipatuhinya, apalagi urusan dengan suaminya. Allah saja di dalam hatinya, apalagi ayah dari anak-anaknya. Begitulah kira-kira ungkapan singkatnya.

Laki-laki pastilah menginginkan pendamping hidup yang taat pada agama, juga mengidamamkan perempuan yang terbaik seperti Aisyah sebagai jodohnya. Tentu berjodoh dengan orang yang taat pada agama dan mengetahui seluk-beluk aturan-aturan agama akan menciptakan rumah tangga yang berkah, sakinah, mawaddah, dan penuh akan rahmah. Semua orang pasti menginginkannya!

“Dan siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya.” (QS. Al-Ahzab: 31)

2. Jujur hatinya, jujur lisannya

Siapa sih yang tidak menginginkan pendamping hidup yang jujur? Semua orang pasti menginginkannya, termasuk penulis buku ini, juga mungkin kamu yang sedang membaca buku ini. Jujur begitu indah, jujur begitu indah, dan jujur itu sangat indah.

Jika antara suami istri selalu hatinya jujur, lisannya jujur tentu bahtera rumah tangga yang dimilikinya minim sekali akan terjadi konflik. Setiap apa yang terjadi selalu dikatakan dengan jujur. Setiap apa yang dirasa selalu dikatakan dengan jujur. Memang

jujur adalah indah. Jujur selalu membawa pada kedamaian dan ketenteraman jiwa.

“Abu Muhammad, Hasan bin Ali bin Abu Thalib ra., berkat, ‘Aku hafal dari Rasulullah (sebuah nasihat), ‘Tinggalkan yang meragukanmu dan ambillah yang tidak meragukanmu, karena kejujuran adalah ketenteraman, dan kebohongan adalah kebimbangan’.”
(HR. Tirmidzi)

3. Shalatnya taat, sedekahnya hebat, dan imannya kuat

Nah bicara tentang shalat (shalat lima waktu), berarti kita berbicara tentang orang-orang yang senantiasa menjalankan perintah wajib dari Allah. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-‘Ankabut: 45)

Jika inginkan pendamping hidup yang shalatnya taat, pastikan diri kita juga taat dalam hal ibadah shalat. Mustahil rasanya seorang preman bertato, merokok, mengonsumsi narkoba berjodoh dengan seorang *akhwat* yang jilbabnya lebar lagi dalam, shalatnya taat, dan perintah Allah selalu dikerjakannya. Karena apa? Karena Allah telah janjikan perempuan baik untuk laki-laki baik dan laki-laki baik untuk perempuan yang baik pula. Setuju Sob? Mesti setuju ya!

Juga laki-laki mengidamankan perempuan yang tidak kikir lagi pelit, laki-laki begitu dambakan perempuan yang sedekahnya hebat. Mudah saja baginya untuk mengeluarkan uang infak dan sedekah. Tidak pelit, tidak kikir, juga tidak hitung-hitungan. Allah pasti membalas kebaikan orang-orang yang gemar berinfaq dan rajin sedekah.

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Mereka yang rajin dan taat dalam hal shalat, sedekahnya hebat, dapat dipastikan bahwa imannya kuat. Semoga Allah berikan kita pasangan yang sentiasa tunduk dan patuh pada-Nya. Aamiin.

4. Perempuan idaman itu punya sifat malu

Kebanyakan laki-laki—termasuk saya—suka dengan perempuan yang mempunyai sifat malu. Ingat ya, yang punya sifat malu, bukan yang malu-maluin. Malu adalah sebaik-baiknya perilaku. Dengan malu, perempuan bisa menjaga apa yang harus dijaganya, berkata apa yang harus dikatanya. Juga malu adalah sebagian dari iman.

“Ibnu Umar ra., berkata, ‘Rasulullah saw., pernah bertemu dengan seorang Anshar yang sedang menasihati saudaranya tentang malu. Kemudian Rasulullah saw., bersabda, ‘Cukup, karena sesungguhnya, malu itu sebagian dari iman’.” (Muttafaq ‘alaih)

5. Auratnya selalu terjaga

Ini poin yang paling disukai laki-laki golongan masjid, akrabnya disebut *ikhwan*.

Salim A. Fillah dalam buku karyanya yang berjudul *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* menuliskan begini:

“Saya pernah merasa aneh dengan diri saya (sepertinya banyak *ikhwan* juga begitu, he he he). Kalau mata saya mendapati bayangan wanita yang tidak menutup aurat dengan benar atau berkerudung tapi nggak beres, dengan mudah saya bisa segera menundukkan pandangan, berpaling ke arah yang lain, dan kecil sekali keinginan untuk memandang kembali. Tetapi, kalau yang kena di pandangan pertama adalah *Akhwat Berjilbab Gede* meski sudah menundukkan pandangan, keinginan untuk memandang kembali itu luar biasa bergejolak.

Saya simpan sendiri ‘aib’ saya itu beberapa waktu, sampai akhirnya salah seorang *akh* seangkatan SMU buka kartu bahwa dia merasakan persis sama dengan yang saya rasakan. Eh, beberapa waktu kemudian, pas forum dengan senior yang usianya 4 tahun dan 3 tahun di atas kami, beliau juga cerita hal yang sama. *Lho?*

Ah, saya pikir... setan memang punya banyak cara, Astagfirullah!”

Hehe. Kira-kira begitulah maksud dari poin ke lima ini. Laki-laki yang akrab disebut *ikhwan* menyukai perempuan yang—kata Salim A. Fillah—berjilbab gede, yang kata saya yang berjilbab lebar lagi dalam. Intinya sama saja, lebih cenderung suka kepada

perempuan yang menjaga auratnya dengan baik. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada perempuan untuk menjaga auratnya, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya)...” (QS. An-Nur: 31)

Sedikitnya—yang saya tuliskan—begitulah perempuan idaman bagi mayoritas laki-laki normal. Pasti banyak lagi kriteria-kriteria terbaik lainnya yang belum saya tuliskan. Intinya, mari sama-sama kita memperbaiki diri agar Allah berikan jodoh terbaik untuk kita. Memperbaiki diri tentu haruslah karena Allah ta'ala. Aamiin.

Kita tutup bagian ini dengan salah satu ayat dari surah Al-Ahzab:

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar (jujur), laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

Hikmah dan Makna

“Secara garis besar, laki-laki mengidamkan perempuan yang begini nih: tunduk dan patuh pada Allah; jujur hatinya juga lisannya; shalatnya taat, sedekahnya hebat, imannya pun kuat; yang punya malu juga yang selalu menjaga auratnya dengan baik.”

“Jika ingin jodoh yang baik, tentu kita mesti memperbaiki diri. Niat memperbaiki dirinya harus semata-mata karena Allah ya.”

Mari #SemangatPerbaikan

Berbanggalah dengan Kesendirianmu

“... Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita...”

(QS. At-Taubah: 40)

Janganlah bersedih saat dirimu ditertawai orang lain karena jomblo. Janganlah bersedih saat orang lain mencemoohkan dirimu, karena ke mana pun pergi kau masih sendiri. Harusnya kau mesti berbangga dengan kesendirian itu. Karena dengan sendiri kau bisa lebih fokus untuk belajar, bisa lebih fokus untuk memperdalam ilmu-ilmu agama, bisa lebih fokus tilawahnya, dan bisa lebih fokus untuk menggapai impian demi impianmu.

Untuk masalah jodoh, tidaklah perlu dicemaskan. Segalanya telah Allah atur. Segalanya telah Allah uruskan untuk setiap manusia. Ketika baru lahir di bumi ini, Allah pun telah memilihkan jodoh terbaik untuk kita. Segalanya telah tercatat di Lauhul Mahfuzh milik Allah.

Sebagai manusia, kita hanya perlu memperbanyak ikhtiar demi ikhtiar, usaha demi usaha. Perbaiki demi perbaiki. Introspeksi demi introspeksi. Janganlah lelah untuk memperbaiki diri. Belajarlah tiada henti. Sungguh tidak ada kata “berhenti” dalam perihal menuntut ilmu. Kecuali saja, jika kau telah mati, barulah berhenti belajar untuk selama-lamanya.

Saat kau ditertawakan karena sendiri, banyak sekali hal-hal yang bisa kaulakukan. Hal yang tentunya bisa meningkatkan kualitas hati dan dirimu. Hal yang bisa membuatmu lebih dekat dengan-Nya, dengan Dia Sang Pemilik Semesta ini. Begitu banyak hal positif yang bisa kaulakukan untuk mengisi hari demi harimu.

Janganlah bersedih saat kesendirian itu datang padamu. Yakinlah, Allah bersama dirimu itu.

“... Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita...” (QS. At-Taubah: 40)

Janganlah bersedih duhai dirimu. Agar hatimu tenang, damai, dan tenteram, perbanyaklah mengingat Allah, perbanyaklah membaca Al-Qur'an, serta juga perbanyaklah melantunkan zikir-zikir dari rongga mulutmu itu. Sungguh, dengan mengingat Allah-lah hati kita bisa menjadi tenang, damai, lagi tenteram.

“(Yaitu) orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28)

Hikmah dan Makna

"Harusnya kau mesti berbangga dengan kesendirian itu. Karena dengan sendiri kau bisa lebih fokus untuk belajar, bisa lebih fokus untuk memperdalam ilmu-ilmu agama, bisa lebih fokus tilawahnya, dan bisa lebih fokus untuk menggapai impian demi impianmu."

"Janganlah bersedih. Sungguh,
Allah bersama kita."

Sebuah Penyesalan, Awal Perbaikan

Sebuah penyesalan kadang kala menjadi titik balik seseorang melakukan perubahan dengan maksimal.

Tidak terelakkan lagi bahwa lingkungan begitu memengaruhi manusia di sekelilingnya. Keadaan sekitar bisa menjerumuskan, keadaan sekitar juga bisa mengistiqamahkan. Siapa yang bisa memilah, siapa yang mampu memilih, mereka itulah yang akan terselamatkan.

Sekarang ini, hari ini begitu marak fenomena yang memengaruhi setiap pemuda, setiap remaja Indonesia. Sebutlah ini fenomena pacaran. Di daerah mana pun, di lingkungan apa pun, setidaknya ada yang menyebut dirinya atau mengistilahkan dirinya “berpacaran”.

Pacaran berarti adanya hubungan dua insan, laki-laki dengan perempuan atau perempuan dengan laki-laki, yang dilandasi atas nama cinta. Padahal ini tak pernah ada dalam agama. Tidak pernah Islam menganjurkannya. Namun sering kali pemuda Islam, remaja Islam, yang beragama Islam melakukan hubungan bernama pacaran ini. Banyak sekali dengan modus yang bervariasi.

Jika engkau termasuk salah satunya, atau yang kini sedang berpacaran, kini sedang menjalin cinta dengan orang yang kau sebut itu pacar, cobalah engkau secara sadar, secara ikhlas, secara tulus memikirkan apa tujuannya sebenarnya engkau berpacaran.

Coba pikirkan baik-baik, untuk apa engkau pacaran? Untuk apa engkau menjalin cinta dengan orang yang belum tentu menjadi

jodohmu nantinya? Besar kemungkinan, bahwa kau berpacaran karena:

Pertama, mengikuti arus yang terjadi sekarang ini. Temanmu pacaran, sahabatmu pacaran, di sekitarmu banyak yang pacaran, maka dari itu kau juga ikut-ikutan untuk pacaran. Ini jelas tak berdasar, manusia yang hanya ikut-ikutan (taklid). Disuruh ini mau, disuruh itu pun mau. Tidak punya pendirian, tidak punya fondasi yang kokoh, dan tidak punya tujuan hidup yang jelas. Jangan seperti itu!

Kedua, kau pacaran karena dikendalikan nafsu. Melihat teman-temanmu pacaran, nafsumu juga bergejolak menginginkan pacaran. Karena tak bisa mengendalikan nafsu, maka hasrat berpacaran pun tidak bisa dihindarkan. Menargetkan calon pacar, kemudian “menembaknya” lalu jadian dan engkau pun pacaran. Jangan sampai kau dikendalikan nafsu, engkau harus bisa mengendalikan nafsu! Oke.

Ketiga, karena kalau tidak pacaran kau dibilang tidak laku oleh teman-teman. Ini alasan paling tidak logis. Perlu kau ingat bahwa jodoh telah diatur oleh Allah. Saat kau dikatakan tidak laku oleh teman-temanmu, janganlah kau bersedih, tegarlah, kuatlah, karena Allah telah siapkan pasangan terbaik untukmu suatu saat nanti. Percayalah!

Secara umum, ketiga alasan tersebut menjadi dasar bagi mereka yang berpacaran. Perlu ditegaskan bahwa pacaran itu tidak ada manfaatnya sedikit pun, malah pacaran itu banyak mudharatnya, banyak kerugiannya.

Jika sekarang kau sedang pacaran, sekali lagi, pikirkan untuk apa engkau pacaran? Lebih baik kau putuskan dia yang tidak halal bagimu, putuskan dia yang kini kau sebut pacar itu, putuskan laki-laki atau perempuan yang kini kau sebut dia adalah cintamu. Ingat pikiranmu kini sedang dirasuki nafsumu.

Saat tulisan ini menyuruhmu untuk memutuskan sang pacar. Pastilah dirimu berkecamuk, pikiranmu gusar, hatimu deg-degan. Setidaknya, hal di bawah ini yang engkau pikirkan, hal yang engkau rasakan:

Pertama, kau berpikir, sungguh sulit mendapatkan si dia dulu, perlu pengorbanan yang sangat banyak, perlu usaha yang keras, perlu rayuan yang mantap. Jika sekarang saya putuskan dia, sia-sialah pengorbanan yang dulu, sia-sialah usaha yang telah dilakukan dulu.

Kedua, kau berpikir, dia itu begitu cantik, dia itu begitu ganteng, banyak sekali orang yang memperebutkannya, yang ingin menjadi pacarnya. Padahal saya telah mendapatkannya, jika saya putuskan pasti dia akan menjadi milik orang lain.

Ketiga, kau berpikir, sungguh indah masa-masa bersamanya. Jika saya putuskan dia, pastilah masa-masa indah itu tak akan terulangi lagi. Bahkan bisa jadi dia membenci saya.

Memang benar, dalam memutuskan sesuatu, terutama memutuskan sang pacar bagi yang kini sedang pacaran sangatlah berat. Banyak alasan-alasan yang memengaruhi pikiran untuk tidak jadi memutuskannya. Yang perlu kau sadari, alasan itu dibuat oleh setan. Jika kau turuti alasan semacam tiga hal tersebut, berarti kau sedang mengikuti jalan setan.

Jika kau berani memutuskan pacarmu, berarti telah terbuka satu jalan kebaikan untukmu. Kemudian telah tertutup satu jalan keburukan untukmu juga.

Sekali lagi, memang berat memutuskannya, tapi kau harus kuatkan hatimu, tegarkan dirimu, kencangkan niatmu bahwa ini adalah awal perbaikan dirimu yang sesungguhnya. Beranilah untuk memutuskan pacarmu itu! Demi meningkatkan kualitas dirimu, demi memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah kau lakukan.

Jika saat membaca buku ini kau sedang dekat dengan HP, silakan ketikkan kalimat yang bijak untuk memutuskan dia, untuk memutuskan pacarmu. Dengan niat tulus demi perbaikan kualitas dirimu.

Jika saat membaca buku ini kau sedang di sekolah, di kampus atau di lingkungan yang di sana ada dia, silakan temui dia bersama seorang saudara di jalan Allah yang akan menguatkan tobatmu. Berbicaralah baik-baik, utarakan maksudmu untuk memutuskannya, bilang padanya bahwa kau tidak akan berpacaran lagi. Kau akan fokus untuk memperbaiki diri, kau akan fokus menuntut ilmu, kau akan bersungguh-sungguh menggapai impian, kau akan membahagiakan orangtua, dan kau akan memperdalam ilmu agama.

Jika kau telah utarakan maksud itu untuk memutuskan pacarmu, lalu dia menangis, pergilah menjauh darinya. Kemudian jika dia mengirimkan pesan singkat untukmu atau dia meneleponmu, jangan pedulikan, karena dia sedang dilanda kecewa, dipengaruhi nafsu dan emosinya sedang memuncak. Biarkanlah dia meredakan emosinya terlebih dahulu.

Jika esok dia menghubungimu lagi dengan sejuta alasan ingin balikan, ingin pacaran lagi, jangan kau terima, bilang sekali lagi padanya bahwa kau bersungguh-sungguh untuk tidak berpacaran lagi, bilang padanya bahwa kau akan meningkatkan kualitas diri. Juga kau akan fokus menuntut ilmu, kau akan bersungguh-sungguh menggapai impian, kau akan membahagiakan orangtua, dan kau akan memperdalam ilmu agama. Yakinkan dia dan jangan sesekali kau memberikan harapan lagi padanya. Sesalkan masa lalumu, fokuskan masa depanmu!

Atau kalau kau tidak sanggup menemuinya untuk memutuskan hubungan pacaran itu. Silakan tulis seutas surat dan berikan padanya. Kau bisa menulis surat seperti apa yang telah dituliskan oleh Ustaz Salim A. Fillah dalam bukunya yang berjudul *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Begini isi suratnya:

“Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Ba'da tahmid dan shalawat...

Syukur pada Allah yang masih mengaruniakan napas padaku dan padamu untuk segera memperbarui tobat.

Akhi, rasanya aku telah menemukan Kekasih yang jauh lebih baik darimu. Yang Tak pernah Mengantuk dan Tak Pernah Tidur. Yang siap terus-menerus Memperhatikan dan Mengurusku. Yang selalu bersedia berduaan di sepertiga terakhir malam. Yang siap Memberi apa pun yang kupinta. Ia yang Bertakhta, Berkuasa, dan Memiliki Segalanya.

Maaf Akhi, tapi menurutku kau bukan apa-apa dibanding Dia. Kau sangat lemah, kecil dan kerdil di hadapan-Nya. Ia berbuat apa saja sekehendak-Nya kepadamu. Dan, Akhi, aku khawatir apa yang telah kita lakukan selama ini membuat-Nya cemburu. Aku takut, hubungan kita selama ini membuat-Nya murka. Padahal Ia, Mahakuat, Mahagagah, Mahaperkasa, Mahakeras Siksa-Nya.

Akhi, belum terlambat untuk bertobat. Apa yang telah kita lakukan selama ini pasti akan ditanyakan oleh-Nya. Ia bisa marah, Akhi. Marah tentang saling pandang yang pernah kita lakukan, marah ketika setitik sentuhan kulit kita yang belum halal itu, marah karena suatu ketika dengan terpaksa aku harus membonceng motormu, marah karena ketetapan-Nya kuadukan padamu atau tentang lamunanku yang selalu membayangkan wajahmu. Ia bisa marah. Tapi sekali lagi semua belum terlambat. Kalau kita memutuskan hubungan ia sekarang, semoga Ia mau Memaafkan dan Mengampuni. Akhi, Ia Maha Pengampun, Maha Pemberi Maaf, Maha Menerima Tobat, Maha Penyayang, dan Maha Bijaksana.

Akhi, jangan marah ya. Aku sudah memutuskan untuk menyerahkan cintaku pada-Nya, tidak pada selain-Nya. Tapi tak cuma aku, Akhi. Kau pun bisa menjadi kekasih-Nya, kekasih yang amat dicintai dan dimuliakan. Caranya satu, kita harus jauhi semua larangan-larangan-Nya termasuk dalam soal hubungan ini. Insya Allah, Dia punya rencana yang indah untuk masa depan kita masing-masing. Kalau engkau selalu berusaha menjaga diri dari hal-hal yang dibenci-Nya, kau pasti akan dipertemukan dengan seorang perempuan shalihah. Ya, perempuan shalihah yang pasti lebih baik dari diriku saat ini. Ia yang akan membantumu menjaga

agamamu, agar hidupmu senantiasa dalam kerangka mencari ridha Allah dalam ikatan pernikahan yang suci. Inilah doaku untukmu, semoga kau pun mendoakanku, Akhi.

Akhi, aku akan segera menghapus namamu dari memori masa lalu yang salah arah ini. Tapi, aku akan tetap menghormatimu sebagai saudara di jalan Allah. Ya, saudara di jalan Allah, Akhi. Itulah ikatan terbaik. Tak hanya antara kita berdua, tapi seluruh orang mukmin di dunia. Tak mustahil itulah yang akan mempertemukan kita dengan Rasulullah di telaganya, lalu beliau pun memberi minum kita dengan air yang lebih manis dari madu, lebih lembut dari susu, dan lebih sejuk dari krim beku.

Maaf, Akhi. Tak baik rasanya aku berlama-lama menulis surat ini. Aku takut ini merusak hati. Goresan pena terakhirku di surat ini adalah doa keselamatan dunia akhirat sekaligus **tanda akhir dari hubungan haram kita**, insya Allah.

Wassalaamu ‘alaikum warahmatullaahi wa baraakatuh.”

Begitulah isinya. Surat tersebut memakai subjek perempuan, jika ingin subjek laki-laki, kau bisa mengubahnya dengan subjek laki-laki. Gampang kok jika kau memang serius untuk memperbaiki diri, serius untuk memutuskan pacarmu itu!

Kemudian cobalah kau merenung apa saja yang telah engkau lakukan dengan dia dulu, ingat lagi baik-baik, renungi kemudian sesali. Menangislah. Bersungguh-sungguhlah bahwa engkau tidak akan pacaran lagi. Kuatkan hatimu bahwa kau ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Bertobatlah. Perbanyaklah berdoa, sering-

seringlah memohon kepada Allah. Minta ampunan atas kesalahan, khilaf, dan dosa-dosa yang dulu telah kau lakukan. Jangan bosan untuk berdoa, jangan lelah untuk memohon ampunan dari-Nya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Allah juga Maha Penerima Tobat.

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang’.” (QS. Az-Zumar: 53)

Bersedihlah, menangislah, dan sesalilah segala kesalahan yang telah kau lakukan, dosa-dosa yang telah kau jalankan.

Sekarang kau perlu mempertegas dirimu, menguatkan jiwamu, mengencangkan niatmu bahwa kau ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seorang remaja, seorang pemuda, seorang mahasiswa yang ingin menjadikan dirinya lebih baik dari masa lalu yang telah terlewati.

Cobalah kau ucapkan *astagfirullah*, meminta ampun sesering mungkin kepada Allah. Berharaplah agar Dia mengampunimu. Agar Dia menghapus dosa-dosa yang telah kau lalui. Yakinlah, Allah Maha Pengampun dan Maha Penerima Tobat.

Lalu, kau ucapkan *bismillahirrahmanirrahim*. Semoga sebuah penyesalan ini menjadi awal perbaikan dirimu. Aamiin.

“Demi masa; Sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1–3)

Faabay Book

**ALLAH MAHA PENGAMPUN,
ALLAH MAHA PENYAYANG.**

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang’.” (QS. Az-Zumar: 53)

Maafkan Tuhan Saya Pernah Pacaran

Terima kasih telah membaca.

Semoga Allah gerakkan hati kita untuk berubah.

Semoga Allah tuntun kita menjadi pribadi.

yang lebih baik lagi.

Aamiin.

Faabay Book

UNTUK PEMBACA

Pembaca yang berbahagia, semoga tulisan sederhana ini bisa menginspirasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Jika berkenan, kirimkan testimoni dan apresiasi dari pembaca melalui e-mail robiafrizan@gmail.com atau Twitter [@robiafrizan1](https://twitter.com/robiafrizan1).

Tuhan,

Engkau berikan nikmat, tapi kami balas dengan maksiat.
Engkau berikan kesehatan, tapi kami balas dengan perbuatan
yang bukan-bukan.

Engkau berikan nyawa, malah kami gunakan untuk yang sia-sia.

Sekarang diri ini baru sadar bahwa hidup hanyalah sementara.
Namun diri ini masih saja sering berbuat yang sia-sia.

Sekarang diri ini baru sadar bahwa kenikmatan dunia hanyalah sesaat
belaka. Namun diri ini masih saja sering berbuat dosa.

Astagfirullah.

Tuhan, sekarang kami baru sadar bahwa kematian bisa datang kapan saja.
Maka dari itu, ampunilah dosa-dosa maksiat kami. Tuntunlah kami menjadi
pribadi yang lebih baik lagi. Ridhoilah langkah hijrah kami ini.
Sebelum kematian itu datang menyapa diri kami.

Semoga Engkau ampuni. Semoga Engkau mudahkan. Semoga Engkau ridhai.

Maafkan Tuhan, atas dosa-dosa yang telah kami lakukan.

Untukmu yang sedang pacaran. Untukmu yang pernah pacaran.
Untukmu yang tidak pacaran.



Quanta EMK



@quantabooks

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-7684-7



9 786020 276847

715102223

desain cover: bang doe!